

Ms. Hincabura '81.

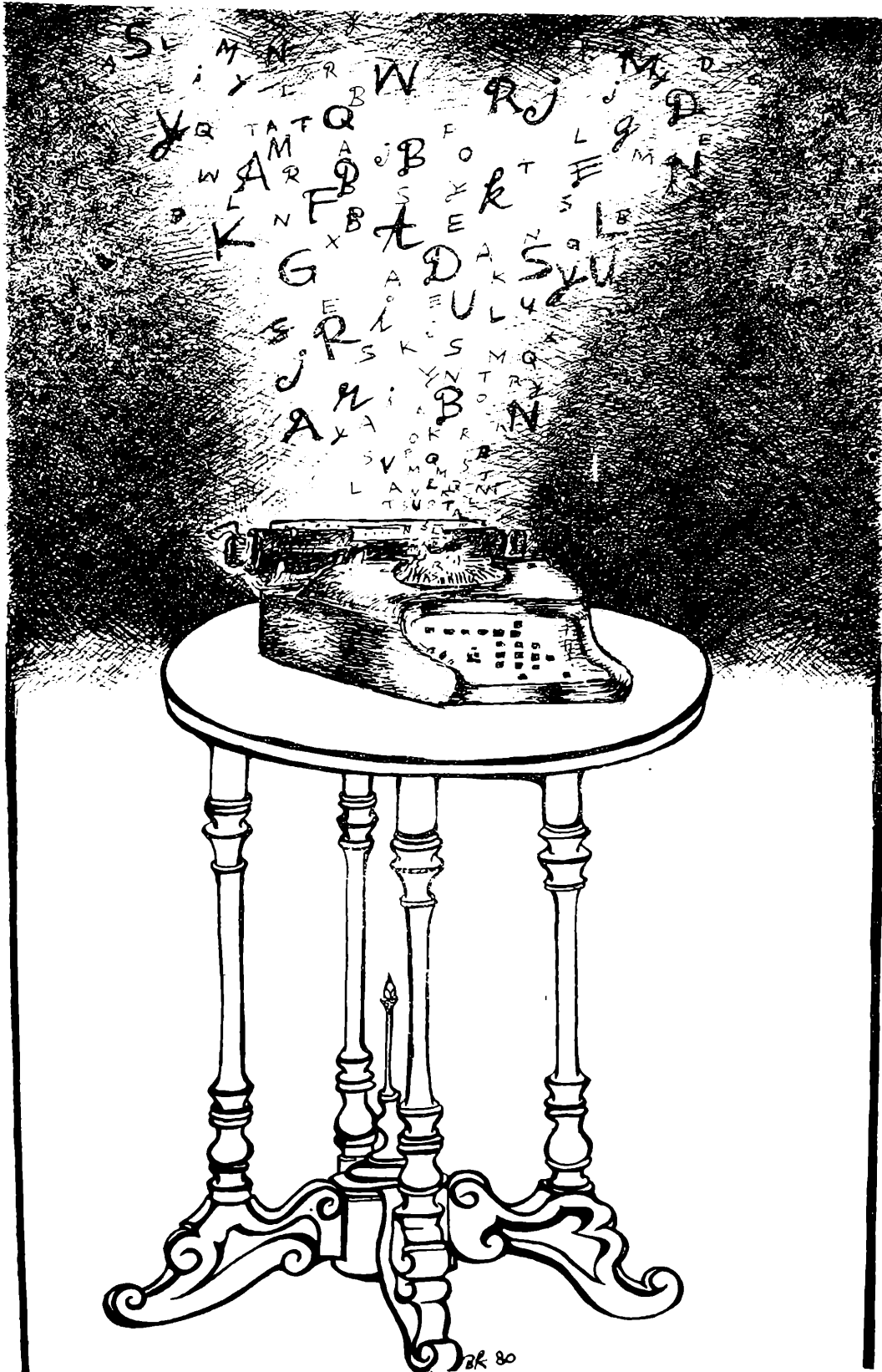
ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

1

1981



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp. 300,— per-ex

No. 1 Januari 1981 Tahun XVI

E S E I

- 3 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis
5 — Kreativitas/Dr. Mulyono Gandadiputra
12 — Kreativitas Dalam Perdebatan/Alfian
17 — Kreativitas Suatu Tinjauan Dari Sudut Sosiologi/Selo Soemardjan
22 — Kreativitas Dalam Sejarah/Satyawati Suleiman

CERITA PENDEK

- 30 — S S P Z H/Muchwardi Muchtar
32 — Sehari Dalam Hidup Seorang Penganggur/Jerry Thomas
34 — Rahasia/B.Y. Tand

SAJAK-SAJAK

- 28 — Sajak-Sajak Czeslaw Milosz

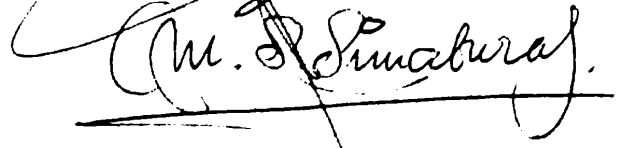
Kulit Muka oleh Butet K.

Vinyet hal 11 — 35 oleh Gatot . . .

33 oleh Butet K

31 oleh Sarnadi Adam

CATATAN KEBUDAYAAN



M. S. Simabura

Jika kita baca berbagai laporan dari berbagai badan internasional yang menangani perkembangan ekonomi, bantuan-bantuan untuk perkembangan ekonomi di Dunia Ketiga, maka selalu pada kita disuguhkan gambaran yang menyenangkan.

Tetapi bagaimana gambaran yang sebenarnya?

Baru-baru ini disiarkan sebuah laporan oleh ILO (organisasi buruh internasional) yang berjudul Masalah Buruh Daerah Pedalaman atau Pedesaan di Asia dan Pasifik. Menurut laporan ini jumlah manusia yang berada dalam cengkeraman kemiskinan di Asia telah meningkat saja. ILO memberikan perkiraan bahwa jumlah ini naik dari 759 juta jiwa di tahun 1974 menjadi 818 juta di tahun 1978. Angka ini merupakan lebih dari 45 per sen seluruh penduduk benua Asia. Lebih dari 80 per sen dari mereka yang hidup dalam kemiskinan yang mutlak tinggal di daerah-daerah pedesaan dalam perumahan yang tidak memenuhi persyaratan, di mana mereka tidak diberi upah yang layak pula.

Untuk memperbaiki nasib mereka, kata laporan tersebut, hanya satu perubahan yang fundamental terhadap struktur masyarakat di Asia yang dapat membuka jalan ke arah ini. Antara lain amat sangat perlu mengadakan pembagian tanah kembali, mengembangkan organisasi-organisasi yang ikut serta memutuskan di tingkat bawah dan setempat, dan perencanaan ekonomi yang desentralisasi.

Seandainya pola seperti hari ini diteruskan, maka bahagian yang didapat oleh kelompok miskin di Asia akan bertambah kecil saja. Di Indonsia, kata laporan tersebut, si miskin hanya menerima 16 per sen dari GNP di tahun 1975. Jika pola sekarang diteruskan bahagian si miskin akan jatuh jadi 12 per sen. Di Bangladesh, bahagian si miskin yang hanya 20 per sen jatuh jadi 17.8 per sen. Hanya di Korea Selatan dikatakan oleh laporan ILO itu, bahwa bahagian si miskin akan naik dari 16.9 menjadi 18.2 per sen.

Persoalan merubah struktur masyarakat untuk menghentikan kemiskinan struktural akibat struktur masyarakat sendiri sebenarnya di negeri kita telah dicanangkan oleh wakil presiden Adam Malik. Hanya sayang sekali, gagasan yang dilontarkannya telah hilang begitu saja, seakan teriakan orang di tengah gurun pasir yang kosong.

Amat mengherankan, betapa tidak adanya sambutan ter-

hadap gagasan yang dilontarkan oleh Wakil Presiden Adam Malik itu, baik di tengah masyarakat, baik di kalangan akademis di negeri kita, dan maupun di kalangan dunia politik kita sendiri, seperti umpamanya di kalangan para anggota DPR.

Kita ingat umpamanya betapa seruan pemimpin-pemimpin serikat buruh dan juga anjuran gubernur Jakarta agar para majikan di ibu kota sedikitnya membayar upah minimum 600 rupiah sehari masih belum dilaksanakan oleh majikan. Pada hal 600 rupiah sehari untuk kota Jakarta masih berada di dalam qongkeraman kemiskinan.

Tentang kemiskinan memang kelihatan banyak orang kurang berselera untuk menghadapinya di negeri kita sekarang. Surat kabar umpamanya hampir tiap hari dengan persoalan hutan-hutan yang jadi gundul (memang satu hal yang amat penting), akan tetapi amat sedikit terbaca laporan bagaimana puluhan juta si miskin Indonesia itu bergulat untuk menyambung hidupnya dari hari ke hari.

Mungkin satu pendekatan sastra terhadap masalah si miskin di tengah bangsa kita akan lebih berhasil menggugah hati nurani bangsa? Kita ingat betapa buku Uncle Tom's Cabin tentang nasib budak-budak berkulit hitam di Amerika Serikat telah menggugah hati nurani cukup banyak si kulitputih di sana, hingga perlahan-lahan berkembang kesadaran baru, bahwa perbudakan manusia oleh manusia adalah mengutuk manusia sendiri.

Hanya sastrawan Indonesia sendiri yang dapat menjawab tantangan ini.

mochtar lubis

KREATIVITAS

oleh :
DR. MULYONO GANDADIPUTRA

PENGANTAR.

Makalah ini saya susun dengan titik tolak pada pembicaraan-pembicaraan santai di kantor pada jam-jam istirahat. Orang-orang yang saya temui tak mungkin saya sebutkan satu persatu di sini, tetapi saya sangat berterima kasih kepada Bapak Drs. Santoso, Drs. Enoch Markum, Drs. Hartanto, Dra. Semiati, dan lain-lain yang meskipun sepintas lalu bicara asal bicara, tetapi, dari situlah timbul gagasan untuk menulis makalah ini.

Beberapa catatan hasil penelitian yang saya muat dalam makalah ini, saya ambil dari bahan pelajaran yang saya punyai untuk memberi kuliah di Fakultas Psikologi U.I. Di dalamnya ada terjemahan, saduran, dan macam-macam pemikiran yang bercampur aduk, sehingga cara penulisan makalah ini tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan. Semula saya kira makalah ini tak akan diperbanyak, hanya dipakai oleh saya sendiri sebagai catatan pribadi untuk berbicara didepan peserta simposium.

Urutan isi makalah kira-kira sebagai berikut : Dari pengalaman sehari-hari, masalah kreativitas dibahas berdasarkan penelitian-penelitian para ahli. Apa yang merupakan karakteristik, ciri-ciri, orang kreatif dilihat dari sudut psikologi ? Setelah ditemui serangkaian hasil penelitian yang menyangkut kreativitas dengan berbagai aspek kehidupan kejiwaan, kecerdasan, kemampuan, hubungan sosial, pergaulan, stabilitas emosi dan lain-lain, saya pilih satu faktor penting yaitu ciri kebebasan berfikir dan bertindak sebagai ciri dari orang-orang kreatif. Ini saya hubungkan dengan kesan dalam kehidupan sehari-hari di mana orang yang mengaku kreatif menuntut kebebasan. Sebenarnya orang kreatif itu bebas tanpa menuntut. Barangkali masalahnya bukan di situ. Mungkin soal ini menyangkut pengertian kebebasan itu sendiri. Karenanya saya ungkap soal kebebasan manusia. Pada pokoknya manusia tidak ada yang bebas sama sekali dan manusia bukan pemain sandiwaranya di panggung. Selanjutnya kita kenal syarat-syarat menjadi orang kreatif. Pada akhirnya fikiran saya tertuju pada bidang pendidikan, bagaimana cara kita belajar atau mengajar orang agar kreatif. Karena terbatasnya waktu, uraian mengenai pendidikan

dikan untuk membuat orang-orang kreatif saya utarakan sangat sedikit. Mudah-mudahan akan dapat diperbaiki dengan adanya diskusi dalam simposium.

Pada akhirnya, kalau orang yang berada di negara merdeka seperti kita masih memerlukan peningkatan kreativitas yang di dalamnya mengandung pengertian kebebasan, maka untuk masa yang akan datang, kita perlu meningkatkan kemerdekaan kita.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dipakai sebagai bahan awal diskusi dan tidak bertumpang tindih dengan makalah-makalah dari penyaji yang lain.

KREATIVITAS MENURUT ORANG-ORANG YANG SAYA TEMUI.

Kalau saya bertanya kepada teman-teman, orang-orang yang saya temui, apa yang teringat bila anda mendengar kata kreativitas ? Secara spontan dikatakan teringat akan pemikiran orang, kecerdasan, kepandaian seseorang kemampuan untuk menciptakan atau menemukan hal-hal baru, hubungan-hubungan baru, proses pada manusia untuk sampai pada cara-cara baru dalam memecahkan permasalahan dalam hidup, kreasi-kreasi baru untuk menghasilkan obyek-obyek atau bentuk-bentuk baru dan kelincahan pemikiran orang. Ada juga yang mengkaitkan kata kreativitas dengan istilah "inkonvensional", "pemunculan fikiran unggul", "proses yang terjadi pada manusia untuk meningkatkan efisiensi", dan "daya cipta manusia yang lain dari manusia lazim lainnya".

Secara dangkal, sepintas lalu, jawaban-jawaban yang saya peroleh mengingatkan saya pada pelajaran statistik tentang kurve yang mengandung pengertian bagian-bagian yang normal, modus, bagian-bagian yang di atas dan di bawah normal. Terlepas dari normal tidaknya manusia kreatif, jawaban-jawaban dari teman-teman saya di atas menunjukkan bahwa orang-orang kreatif itu tidak terletak dalam kelompok kelas modus dalam kurve. Bagian kecil dari kurve itu memiliki ciri-ciri tertentu dan makin

jauh dari tempat angka rata-rata, makin jauhlah ia dari norm umum. Bila kurve itu menggambarkan kurve tingkat kecerdasan orang, maka orang-orang yang berada pada klas rata-rata disebut biasalah kecerdasannya. Orang-orang yang berada jauh dari norm, rata-rata, boleh jadi sangat inteligen atau sebaliknya sangat tidak inteligen. Makin jauh lagi dari rata-rata norm itu, orang bisa menyebutnya abnormal, lain dari yang lain, mempunyai ke-lainan yang buruknya disebut aneh abnormal, baiknya disebut hebat luarbiasa atau mempunyai keistimewaan.

Apa yang membuat orang-orang kreatif itu mempunyai ciri-ciri khusus, orang-orang yang saya tanya tadi sukar menerangkannya (sukar dalam arti tidak dapat memuaskan saya sebagai penanya). Umumnya dikatakan bahwa orang kreatif itu suka ada-ada saja, jalan fikirannya seringkali lain, aneh, dan bisa saja dia mengatasi persoalan yang dihadapi.

ORANG-ORANG KREATIF KATA PARA PENELITI.

Karena saya tidak memperoleh jawaban yang memuaskan dari orang-orang yang saya temui mengenai karakteristik orang-orang kreatif, maka saya buka-buka buku pengantar psikologi (Hilgard & Atkinson, 1953) yang memuat ceritera tentang kreativitas. Buku itu membawa saya pada ceritera berikut ini.

Sejumlah orang-orang yang superior telah diteliti di institut riset penilaian kepribadian di Berkeley, misalnya oleh MacKinnon, 1962, 1965; Barron, 1963. Kelompok orang-orang tersebut terdiri atas penulis-penulis, seniman, arsitek-arsitek, ahli-ahli matematik dan ilmuwan-ilmuwan peneliti. Orang-orang itu diteliti dengan berbagai cara yang antara lain penilaian oleh psikolog-psikolog yang hidup bersama mereka dalam periode waktu tertentu dan dengan serangkaian pengujian mengenai berbagai segi kepribadian serta kemampuan-kemampuannya.

Meskipun mereka berbeda-beda dilihat dari pekerjaannya, tetapi hal-hal berikut menandai ciri, karakteristik orang-orang yang kreatif.

1. Bebas dalam berfikir dan bertindak — Tidak menyukai kegiatan-kegiatan kelompok yang menuntut konformitas dan tidak mudah dipengaruhi oleh desakan-desakan sosial bila mereka telah yakin bahwa pendapat-pendapatnya sendiri benar.
2. Kecenderungan untuk kurang dogmatis dan lebih relativistik dalam pandangan-pandangan hidupnya di bandingkan dengan orang - orang yang dinilai tidak kreatif.
3. Berkemauan untuk mengakui dorongan-dorongan dirinya yang tidak berdasarkan akal (irrational).
4. Menyukai hal-hal yang rumit dan baru.
5. Menghargai humor dan mereka mempunyai "a good sense of humor".

6. Menekankan pentingnya nilai-nilai teoritis dan estetik.

Menurut Rilgard dan Atkinson, karakteristik-karakteristik tersebut di atas mempunyai kesamaan dasar cukup dominan di mana orang-orang yang kreatif lebih fleksibel dibandingkan dengan orang - orang yang kurang kreatif. Fleksibilitas ini membuat orang-orang kreatif dapat menghindari rintangan-rintangan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.

Kreativitas dan inteligensi.

Terhadap penelitian di Berkeley itu ada kemungkinan orang bertanya mengapa kecerdasan tidak terdaftar sebagai ciri utama pada orang kreatif. Tingkat kecerdasan tertentu memang diperlukan, tetapi orang-orang yang diteliti di Berkeley itu orang-orang pilihan dilihat dari sudut kecerdasannya. Diluar batas kecerdasan tertentu korelasi antara skor test kecerdasan dengan kreativitas dan produktivitas kecil. Beberapa orang yang tergolong sangat inteligen bernilai rendah dalam kreativitas. Menurut Barrin (1963) secara umum korelasi antara kecerdasan dan kreativitas berkisar pada .40. Di atas tingkat kecerdasan tertentu pengaruh kecerdasan terhadap kreativitas dapat diabaikan, sedangkan variabel-variabel kepribadian dan motivasi merupakan hal-hal yang penting dari kreativitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Getzels dan Jackson (1962) menunjukkan bahwa antara kreativitas dan I.Q. tinggi korelasinya kecil.

Kreativitas dan hubungan antar manusia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa apa yang disebut "social nonconformity" merupakan salah satu sifat yang berkaitan dengan kemampuan orang untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi secara baik (Nakamura, 1958). Hasil penelitian Torrance (1965) menunjukkan bahwa pada anak-anak S.D. (terutama kelas 1, 2 dan 3), anak-anak yang mendapat skor tinggi pada test kreativitas sering dijuluki teman-temannya sebagai murid bebal (silly) atau nakal (naughty) atau dianggap liar, sembrono (wild) oleh guru-gurunya sendiri. Hal ini dikemudian hari bisa menghambat timbulnya gagasan-gagasan kreatif anak-anak tadi.

Kemampuan-kemampuan pada orang-orang kreatif.

Guilford (1963) mengatakan bahwa bila penelitian menggunakan faktor analisa, maka sifat-sifat berikut ini muncul sebagai faktor-faktor yang penting dalam perencanaan dan kemampuan kreatif :

- (1) Fluency, kesigapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan;
- (2) Fleksibilitas, kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan;
- (3) Originalitas, kemampuan untuk mencetuskan gagasan.

an-gagasan asli;

- (4) Elaborasi, kemampuan untuk melakukan hal-hal secara detail terperinci;
- (5) Redefinition, kemampuan untuk merumuskan batasan-batasan dengan melihat dari sudut lain daripada cara-cara yang lazim.

Kreativitas dan stabilitas emosi.

Isu sering muncul mengenai hubungan antara stabilitas emosi dan neuroticism dengan kemampuan kreatif. Ada yang mengatakan bahwa seniman-seniman dan penulis-penulis kenamaan yang terganggu oleh masalah masalah pribadi, kemampuan-kemampuan kreatifnya bersumber pada konflik-konflik yang terdapat dalam dirinya sendiri. Kris (1952) psychoanalyst yang telah berpengalaman dengan seniman-seniman dan orang-orang kreatif yang terganggu melihat adanya kontribusi dari keneuritan orang terhadap karya seni (keseniannya), sedangkan orang lain (Kubie, 1958) percaya bahwa neuroticism pada para seniman, yang bisa dijumpai juga pada orang umumnya selain seniman-seniman, pokoknya merupakan rintangan terhadap apa yang ia sebut "artistic fulfillment" mereka.

Peneliti lain (Cattell, 1963) menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian dari riwayat-riwayat hidup orang-orang terkenal dalam kesenian dan ilmu pengetahuan ternyata kejadian neurosis pada orang-orang kreatif lebih jarang dibanding dengan orang-orang biasa umumnya, meskipun ditemukan pada orang-orang yang sangat pandai dalam bidang sastra cenderung untuk mempunyai kehidupan emosional yang tak stabil. Kehidupan emosional pada peneliti-peneliti ilmiah yang kreatif boleh dikatakan lebih stabil daripada orang-orang biasa lainnya. Kesimpulan lain setelah meneliti karakteristik-karakteristik kepribadian dari para ilmuwan yang termasyhur (Roe, 1963) menunjukkan bahwa orang-orang kreatif dalam bidang ilmu-ilmu alam. (physical sciences) meskipun secara emosional stabil, cenderung menarik diri dari pergaulan (hubungan-hubungan antar manusia). Ada kemungkinan mereka ini memiliki kemampuan - kemampuan tertentu yang tingkatnya lebih tinggi dari orang lain yang membuat mereka sibuk dengan pekerjaannya dan mengasingkan diri, terpisah dari orang biasa lainnya). Biasanya mereka tenggelam dalam minatnya dibidang pengetahuan dan mengabdikan segala daya dan tenaganya melalui pekerjaan. Dikatakan juga beberapa seniman dan penulis. tema-tema yang mengisi usaha-usaha kreatifnya sebagian mencerminkan konflik-konflik pribadinya yang tak terselesaikan. Tetapi dikatakan bahwa lebih sering orang-orang kreatif mempunyai kecenderungan sebagai orang yang telah dapat mengatasi sebagian besar kesulitan dan konflik-konflik dirinya pada waktu muda dan kemudian mengamalkan kembali kemampuan-kemampuan yang

ada padanya dalam mengatasi persoalan-persoalan baru dengan kekuatan dan kepekaan yang baru.

KREATIVITAS DITINJAU DARI SUDUT PSIKOLOGI

Dari orang-orang yang saya temui dan dari sebagian kecil bahan bacaan mengenai penelitian kreativitas yang telah dilakukan seperti tersebut di atas, saya mempunyai kesan bahwa orang tidak mudah menemukan karakteristik yang menjadi bahan satu-satunya untuk membuat atau mendidik manusia sehingga ia jadi kreatif. Kreativitas berkaitan dengan serangkaian faktor kehidupan/kejiwaan manusia. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tampak bahwa kreativitas manusia, bisa berkorelasi positif dengan suatu variable yang terdapat pada manusia tetapi dilain pihak iapun bisa berkorelasi negatif dengan variable yang sama yang itu itu juga. Saya tidak yakin bahwa kreativitas bersifat demikian. Adapun hasil-hasil penelitian yang mengesankan adanya pertentangan satu sama lain, barangkali disebabkan adanya perbedaan cara, metodologi, penelitian atau walaupun caranya sama, sample yang digunakan terbatas sehingga kesimpulan yang diambil tidak bisa berlaku umum. Selama ini saya mempunyai keyakinan bahwa pada orang-orang yang kreatif ada ciri berlaku umum. Kebebasan berfikir dan bertindak misalnya, saya anggap sebagai ciri yang menonjol terdapat pada orang-orang yang kreatif.

Orang yang kreatif belum tentu cerdas. Orang yang kreatif belum tentu pula mempunyai kehidupan emosional yang stabil. Mereka belum tentu pandai bergaul, belum tentu pula mereka itu neurotis.

Pada kesempatan ini izinkan saya untuk memilih sebagian kecil saja dari permasalahan yang menyangkut kreativitas, yaitu unsur kebebasan berfikir dan bertindak. Pemilihan unsur ini tidak sekaligus berarti mengabaikan adanya unsur-unsur lain yang penting untuk kreativitas. Unsur-unsur yang disebut kemampuan-kemampuan yang terdapat pada orang-orang kreatif seperti dikemukakan oleh Guilford misalnya tetap saya anggap sebagai unsur yang penting untuk kreativitas manusia.

MASALAH KEBEBASAN.

Kebebasan berfikir dan bertindak merupakan karakteristik nomor satu terdapat pada orang-orang kreatif seperti dikemukakan terdahulu. Ada profesi disekitar kita yang menuntut kreativitas yang tinggi. Kalau orang lain tidak mengatakan seseorang yang berprofesi tadi kreatif, maka tak jarang saya menyimpulkan diri perilakunya, orang itu sendiri menganggap dirinya kreatif. Berulang kali pertemuan saya dengannya, tak jarang saya mendengar keluhan atau tuntutan (entah kepada siapa) yang pada pokoknya meminta lebih banyak kebebasan

untuk bisa bekerja dengan baik dibidangnya. Sekali lagi, bidangnya menuntut kreativitas dan orang ybs. menunjukkan menampilkan dan suka membicarakan dirinya sebagai orang yang kreatif. Melihat hal itu, timbul pertanyaan, layaklah orang kreatif menuntut kebebasan? Bila jawabnya ya, timbul pertanyaan baru, apakah kebebasan berfikir pada orang kreatif itu datang dari luar dirinya, ataukah ia merupakan jiwa si kreatif itu sendiri yang bebas? jawaban: tidak layaklah orang-orang kreatif menuntut adanya kebebasan untuk berfikir dan bertindak, mengapa gejala-gejala yang menunjukkan hambatan untuk secara bebas mencetuskan kreasi-kreasi dalam bidang-bidang tertentu tampak adanya?

Menanggapi masalah itu saya berpendapat bahwa orang yang mengharapkan mendapat kebebasan berfikir dan bertindak dari luar dirinya, bukanlah orang kreatif. Dan bila orang yang mengharapkan atau menuntut kebebasan untuk berfikir dan bertindak datang dari luar dirinya benar-benar orang kreatif, maka orang itu tidak mengerti makna kreativitas yang bercirikan kebebasan berfikir dan bertindak itu.

Nampaknya permasalahan tidak akan terpecahkan dengan keterangan di atas bila orang-orang yang merasa kreatif masih beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki kebebasan berfikir dan bertindak untuk bisa menunjukkan hasil karya yang baik.

SEJAUH MANA MANUSIA ITU BEBAS?

Apakah manusia itu bebas dalam arti mempunyai daya untuk memilih dari sekian banyak kemungkinan-kemungkinan salah satu kemungkinan untuk kemudian bertindak? Ataukah manusia sebenarnya bagian dari alam, segala perbuatannya telah ditentukan terlebih dahulu? Bila segala kejadian di dunia ini, termasuk pemikiran dan tindakan manusia, secara kaku ditentukan oleh apa-apa yang berada di luar dirinya dan di luar kekuasaannya, maka manusia tak dapat berbuat lain dari apa yang biasa dan berulang kali dilakukan dan tidak pula manusia mampu menguasai kejadian-kejadian meskipun kejadian itu menyangkut kehidupannya. Dan, bila orang tidak dapat berbuat lain dari apa yang secara terpaksa ia lakukan, maka orang tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatannya.

Menurut Harold H. Titus, jawaban terhadap masalah kebebasan manusia tergantung pada jawaban terhadap pertanyaan - pertanyaan lain seperti tentang manusia itu sendiri, kekuatan manusia untuk berdisiplin diri, kedudukan moral, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat berikut rencana-rencananya.

Kadang-kadang orang menyebut kebebasan manusia sebagai kebebasan untuk memilih, kemampuan untuk memilih alternatif atau kebebasan manusia untuk melaksa-

nakan perbuatan - perbuatan secara sukarela. Hal yang tersebut terakhir itu biasa disebut juga dengan istilah "kebebasan kehendak".

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kontradiksi antara apa yang dikehendaki orang dan apa yang di jalannya. Apa yang orang perbuat dan pikirkan pada suatu saat kadang-kadang tidak konsisten dengan apa yang orang pikir dan perbuat pada saat lain. Dalam hal tertentu, orang boleh jadi dengan sangat mudah dan bebas menentukan yang dikehendakinya, tetapi dalam hal lain orang berada dalam situasi di mana pilihan bebas tidak mungkin dilakukan. Dalam pergaulan sehari-hari orang bisa memilih dengan siapa dia mau bergaul. Di sini ia bebas. Tetapi bila orang telah masuk ke dalam lingkungan pengetahuan ditentukan oleh hukum alam. Jagat raya ini, dan juga bagian-bagiannya, berada dalam urutan-urutan yang teratur menurut hukum sebab akibat. Akibat selalu mengikuti penyebabnya. Hukum ini tidak saja berlaku dan dipakai dalam ilmu-ilmu pasti alam, tetapi dalam ilmu-ilmu biologi dan psikologi. Sejauh ini kita ketahui adanya perbedaan: di satu pihak, secara pribadi atau dalam hubungan-hubungan pribadi kebebasan manusia seperti ada dengan sendirinya, sedangkan dalam ilmu pengetahuan determinisme harus diterima. Selanjutnya kita kenali adanya dua pemikiran pada manusia, di satu pihak orang-orang yang beranggapan bahwa kebebasan manusia dalam arti bebas untuk memilih apa yang mau dilakukan bebas berinisiatif, bebas bertindak, merupakan ilusi. Mereka mengatakan bahwa dunia ini merupakan panggung sandiwara di mana manusia - manusia merupakan pemain-pemain yang segala sesuatunya telah diatur menurut scenario tertentu.

Orang-orang lain terpukau oleh kenyataan-kenyataan yang menunjukkan adanya kebebasan memilih dan mereka menyatakan bahwa determinisme itu tidaklah benar.

Melihat kedua pandangan manusia tentang kebebasan itu, orang seyogyanya tidak hanya menerima salah satu daripadanya. Titus mengatakan bahwa isu ini bukanlah isu "kalau tidak itu ini dan kalau tidak ini itu", salah satu dari dua, melainkan isu "kedua-duanya-dan". Tak ada manusia yang sepenuhnya bebas, dan semua manusia normal mempunyai kebebasan untuk memilih. Sebagian besar aktivitas manusia ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan yang mendesak. Orang seringkali tak sempat untuk memilih atau tak merasa memilih, dan perbuatan-perbuatan orang seringkali sukar diterangkan dalam kaitan dengan tujuan-tujuan hidupnya.

Kebiasaan-kebiasaan dan tekanan-tekanan lingkungan hidup biasanya membuat orang tampil dengan perilakunya yang stereotipis. Menurut Titus, kebebasan itu merupakan masalah perkembangan atau achievement. Kita menemukan kebebasan sejalan dengan perkembangan kesadaran diri kita, kecerdasan kita dan peningkatan

pengetahuan kita. Kesadaran diri merupakan sifat yang terdapat hanya pada manusia.

Kesadaran diri manusia meliputi kesadaran dan pengenalan dia dengan lingkungannya dan memungkinkan pengenalan terhadap kegiatan-kegiatan yang dikerjakan.

Selanjutnya kesadaran diri manusia memungkinkan orang bisa merenungkan perbuatan-perbuatannya sendiri dan dihayati salah benarnya. Hal inipun memungkinkan orang bisa memandang dirinya sebagai subyek dan obyek suatu tindakan. Kesadaran diri manusia merupakan syarat untuk manusia sampai pada kebebasan memilih.

Telah dikatakan di atas bahwa kebebasan manusia berkembang sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan peningkatan pengetahuan. Bila orang menghadapi kesukaran dan dia hanya tahu satu jalan dan cara untuk mengatasinya, maka manusia itu tidak mempunyai cukup kebebasan. Bila orang mengetahui banyak jalan dan cara untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya, maka ia mempunyai lebih banyak kebebasan untuk memilih jalan mana yang terbaik ditempuh. Dengan tambahan pengetahuan dan kemampuan reflektif (merenungkan kembali kejadian yang dialami) orang bisa menambah potensi untuk melakukan pilihan-pilihan.

Sebagai tambahan terhadap unsur kesadaran diri, kecerdasan, dan pengetahuan, masih ada kondisi-kondisi lain yang penting untuk membuat orang lebih bebas. Hal-hal seperti kesehatan mental, kesehatan jasmani, kekayaan imajinasi, minat yang luas, dan lingkungan hidup yang cukup maju dan baik. Pada dasarnya orang tidak hanya hidup di masa kini dan berhubungan dengan benda-benda nyata bisa dilihat dan diraba, tetapi juga hidup dalam proses yang berkesinambungan dari masa lalu, kini dan menjangkau masa datang. Manusia yang melihat berbagai kemungkinan hidup pada masa datangnya akan lebih berkemungkinan untuk memilih kehidupan mana yang sebaiknya ditempuh.

INDIVIDU DAN MASYARAKAT LINGKUNGANNYA

Dimuka telah diutarakan tingkat kebebasan manusia dilihat dari manusia itu sendiri yang mencakup persyaratan-persyaratan yang dipenuhi. Manusia tidak sepenuhnya bebas dan tidak pula sepenuhnya diatur. Telah pula dikemukakan kenyataan manusia yang hidup berkelanjutan yang meliputi masa lalu, masa kini dan masa depannya.

Disamping kebebasan memilih, mengekspresikan diri, manusia pun menginginkan hal-hal lain seperti kesehatan, keamanan, peningkatan pengetahuan, tingkat hidup yang tinggi yang kadang-kadang dinyatakan dengan satu kata, ingin bahagia. Bagaimanakah orang bisa mencapai apa yang diinginkannya? Dapatkah ia mencapai apa yang diinginkannya dengan cara hidup sendiri, bebas lepas dari hubungannya dengan orang lain? Ataukah ia bisa men-

capai cita-citanya dengan kerjasama dan menuruti aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat lingkungannya?

Salah satu masalah yang orang hadapi terus menerus ialah menyusun kehidupan yang baik dan berjalan maju dengan mempertimbangkan tuntutan-tuntutan pribadi di satu pihak dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat di pihak lain.

Bagaimana timbulnya individualisme kiranya tak perlu diuraikan di sini. Kita ingat sejarah sejak abad 18 pada waktu ada perubahan dalam masyarakat yang semula dikuasai oleh gereja ke situasi yang dikuasai oleh perdagangan industri yang mengutamakan produksi dan keuntungan. Kita ingat pula sejarah revolusi industri di Inggris abad 18 dan sesudahnya. Pedagang dan buruh-buruh pabrik menuntut kebebasan untuk memperoleh pasar, bahan baku, untuk menerima dan memecat buruh dan kebebasan buruh untuk pindah dari satu ke lain daerah. Karena saat itu hukum merupakan suara pemerintah, maka pemerintah merupakan musuh kebebasan. Para pengusaha menuntut agar mereka memperoleh kebebasan berusaha, bebas menyatakan pendapat dan lain-lain.

Dibidang lain kebebasan dituntut oleh para seniman. Kesenian yang diwarnai maksud - maksud tertentu dari gereja dianggap tidak murni kesenian demi kesenian. Pendidikan pada abad-abad 19 mulai sekuler, makin banyak spesialisasi, dan bebas. Doktrin-doktrin seperti *laissez faire individualism*, *economic liberalism* mulai dikenal. Para pendiri filsafat sosial ini adalah sekelompok penulis di Perancis pada abad 18 yang dikenal sebagai *physiocrats* dan sekelompok penulis di Inggris seperti antara lain Adam Smith (1723-1790), Thomas Robert Malthus (1766-1834), dan David Ricardo (1772-1823). Para *physiocrats* beranggapan bahwa *phenomena-phenomena* sosial, politik dan ekonomi dikuasai oleh hukum alam yang dasarnya sama saja dengan apa yang telah diungkapkan Newton dalam tata *physik* jagat raya ini. Mereka katakan adanya apa yang disebut "*natural harmony of interest*" karenanya usaha-usaha untuk mengatur dan mengawasi atau menguasai masyarakat bukan saja tak berguna tetapi juga merugikan dan berbahaya. Kita kenal Adam Smith menggugah persaingan bebas dan mengurangi fungsi pemerintah. Diharapkan orang bisa memperoleh semaksimal mungkin kepuasan dengan sesedikit mungkin pengorpan-an.

Dalam abad ke 19 teori individualisme ini mendapat dukungan dari teori lain seperti teori evolusinya Darwin (*natural selection*) — perjuangan untuk mempertahankan diri dan "*the survival of the fittest*". Selanjutnya paham individualisme ini beranggapan bahwa bila orang ingin mencapai apa yang disukainya melalui persaingan bebas hasilnya akan tampak dari kemajuan materiil dan masyarakat. Segala bentuk pemilikan oleh pemerintah atau pengawasan dianggap akan menciptakan situasi le-

ngah, malas, tidak ada kemajuan teknis dan kreativitas, inefficiency, birokrasi dan mungkin totalitarianism.

Bila kita lihat perkembangan dari fihak lain, maka kira-kira seabad yang lalu telah tampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari mulai orang bekerja di berbagai industri atau dibidang pertanian dengan memakai alat-alat sederhana, kemudian meningkat pada penggunaan mesin-mesin-mesin yang memberikan pengaruh terhadap cara kerja tata kerja dan kehidupan manusia. Perkembangan perusahaan-perusahaan yang maju menyatu, dan meluas, sampai pada taraf spesialisasi yang tinggi dan lebih bersifat "impersonal". Kemudian ada pemisahan antara pemilik dan pengelola, juga menimbulkan hal-hal baru. Organisasi-organisasi perusahaan yang berkembang berperan di masyarakat. Banyak hal yang semula dikuasai oleh pemilik perusahaan kecil secara sendirisendiri, dalam perkembangannya digabung menjadi hal yang dikuasai bersama. Para pengusaha besar makin berperan dan bisa menarik perhatian pemerintah serta memperoleh dukungan daripadanya. Pemegang kekuasaan ekonomi terlibat dalam politik dan turut serta menentukan kebijaksanaan untuk antara lain menjaga kepentingan dan kelangsungan usaha pribadi dan keuntungan-keuntungan dari padanya.

Akibat dari perkembangan itu, kita lihat sekarang banyaknya hal dalam masyarakat yang diatur bersama, bukan oleh orang seorang, seperti pos, membuat jalan, jembatan, sekolah, taman, penerangan lampu jalan, museum nasional, perpustakaan, rumah sakit, art galleries, air minum, transportasi, pelabuhan, proyek-proyek pertanian, irigasi, dan lain-lain. Dalam masyarakat ini terdapat banyak sekali hal yang tidak lagi berada di bawah penguasaan orang-seorang, melainkan benar-benar diatur dikuasai dan diawasi bersama dan seringkali bersifat monopoli, dan dengan tujuan untuk mengabdikan kepentingan umum pula.

Pengawasan sosial seperti halnya individualisme bisa merusak. Fascist yang berprinsip "individu untuk masyarakat" dianggap rumusan yang merusak, ini telah diketahui orang.

Individualist ingin melindungi individualitas, kebebasan pribadi, kebebasan berinisiatif dan percaya terhadap diri sendiri. Orang yang mendukung gagasan pengawasan masyarakat (social control) ingin menekankan nilai-nilai yang tumbuh dari kebersamaan, kedjasama, dan kegiatan-kegiatan bersama. Bagaimana mempertemukan kedua hal itu? Orang membutuhkan adanya pengawasan dari luar dirinya yang mendukung perkembangan dirinya sehingga menjadi manusia sejahtera dan utuh.

Dari gambaran di atas, kita ketahui bahwa persyaratan untuk membuat orang menemui kebebasan berfikir dan bertindak, disamping pengenalan diri, pengenalan lingkungan sekitar, peningkatan kecerdasan, dan lain-lain,

juga pertimbangan adanya keselarasan dengan kehidupan kemasyarakatan di mana orang itu hidup.

PENDIDIKAN UNTUK MEMBENTUK MANUSIA-MANUSIA KREATIF.

Sebagai konsekwensi logis dari uraian tentang karakteristik orang kreatif terutama bebas untuk berfikir dan bertindak, maka dalam kerangka pengertian kebebasan seperti diutarakan dimuka, orang perlu mengetahui, mengerti, menganalisa, mampu membuat generalisasi (sintesa) hal-hal yang menyangkut kebebasan, serta mampu pula menilai hal-hal yang tampil padanya.

Orang-orang yang tampil dengan fikiran-fikiran atau tindakan-tindakan yang berbeda dengan orang-orang lain dilingkungannya, bisa menyulitkan kelompoknya dan bisa pula justru menjadi innovator, pemimpin kelompok tersebut. Kadang-kadang orang yang disebut "troublemaker" dalam suatu lingkungan, disebut orang kreatif dilingkungan lain. (Mayer 1965).

Belajar kreatif bisa mengubah cara / jalan berfikir, perasaan, dan mengerjakan sesuatu melalui proses banyak bertanya (inquiry) dan penjelajahan (eksplorasi). Hal ini membuat orang mencari hubungan-hubungan dan implikasi-implikasi dan meningkatkan daya imajinasi sampai pada penilaian terhadap sesuatu. Belajar dengan cara ini tidak berarti menjawab serangkaian soal, melainkan menemukan cara-cara untuk menilai sesuatu dengan tepat dan bisa menghadapi, mengolah dan menguasai situasi-situasi baru sesuai dengan tuntutan-tuntutan dan aturan yang baik (Morse & Wingo, 1955). Di sekolah pengajar, guru, biasanya meminta murid - murid untuk mengarang sebagai bagian dari pelajaran bahasa. Sebenarnya prosedur itu bisa dipakai guru untuk mengenal lebih baik perasaan-perasaan murid disamping tulisan-tulisannya dan bahasanya. Ada baiknya difikirkan agar murid-murid yang biasanya diminta mengarang hal-hal yang bebas emosi, boleh jadi berguna bila murid-murid dibawa ke situasi di mana mereka bisa mencetuskan fikiran-fikiran dan perasaan-perasaan yang kita ketahui biasanya dipendam, ditekan tak bebas diutarakan. Judul-judul karangan seperti: "Bagaimana rasanya waktu saya dicaci maki", "Apa yang tidak saya sukai di rumah", "Hal-hal yang menyebabkan saya benci", "Apa yang kuserjakan bila terpaksa aku ditinggal pergi orang tua dan tinggal sendirian", "Tiga hal yang saya harapkan terjadi pada saya dan keluarga saya", barangkali akan berguna untuk meningkatkan kebebasan orang dalam berfikir dan bertindak. (Kaplan, 1959). Dalam kerja kelompok, acara sumbang gagasan (brainstorming) dianggap cara yang paling populer untuk mengembangkan pemikiran - pemikiran kreatif (Davis, 1957). Dalam kelompok orang bisa saling belajar. Orang artikan belajar ialah segala perubahan

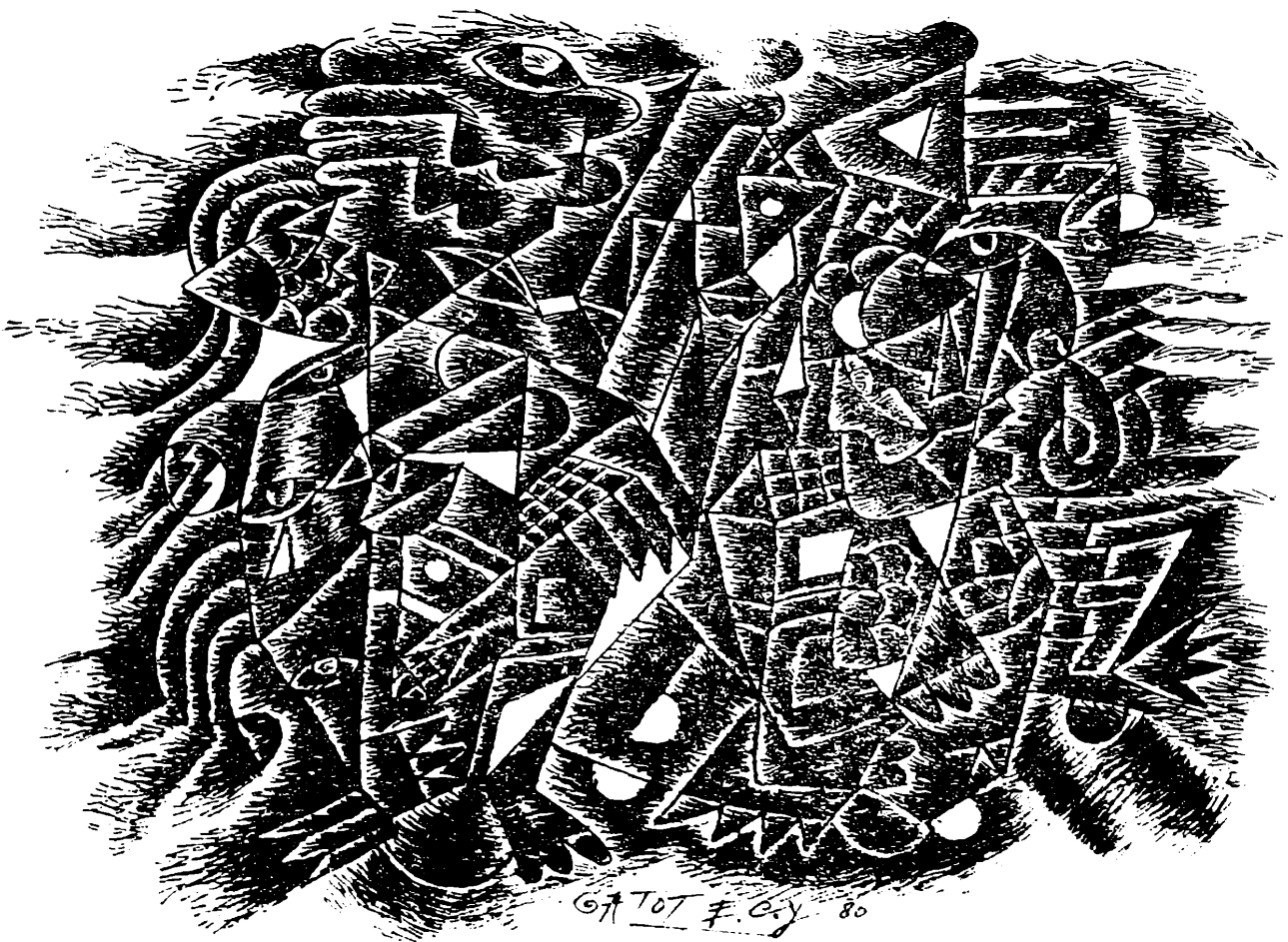
tingkah laku sebagai hasil pengalaman (Wilson & Editor Life, 1979). Selama ini kita ketahui bahwa baik pemikir ilmuwan maupun seniman, mencapai pemecahan masalah melalui empat tahap yang disebut tahap persiapan, tahap inkubasi, iluminasi dan verifikasi (Wallas, 1921 dalam buku Hilgard & Atkinson, 1967). Apakah ada orang yang tiba-tiba menjadi kreatif? Menurut Wallas, orang tampil seolah-olah bisa menemukan sesuatu yang orisinal untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tetapi sebenarnya ia telah jauh-jauh sebelumnya mengalami dan melalui tahap persiapan bergulat dan berkecimpung dalam masalah dan fakta-fakta yang bertalian dengan apa yang dicetuskannya kemudian.

Pada akhirnya, saya kutip ucapan Pak Drs. Santoso teman dekat saya yang berbunyi bahwa apa yang perlu kita lakukan untuk Indonesia di masa datang adalah meningkatkan kemerdekaan kita. Bila direnungkan ucapan singkat itu, artinya cukup banyak. Rupanya tanpa kemerdekaan, kebebasan itu kurang, kecil atau tak ada. Tanpa kebebasan, kreativitas itu kurang, kecil, rendah atau tak ada. Selama orang terbelenggu oleh dirinya sendiri atau

situasi diluar dirinya orang merasa kurang bebas. Dan, keterikatan, ketidak bebasan itu bukanlah karakteristik dari orang kreatif. Dalam psikologi kita kenali istilah proyeksi. Melihat adanya kemungkinan orang yang merasa diri kreatif atau ingin disebut kreatif tetapi syarat kebebasan berfikir dan bertindak belum atau tidak terpenuhi, bukannya ia katakan bahwa ia kurang atau tidak kreatif melainkan ia proyeksikan kekurang bebasan itu pada orang lain di luar dirinya. Cara lain untuk menutupi kekurang kreatifan orang antara lain dengan melontarkan gagasan yang menunjukkan bahwa masyarakat lingkungan membatasi kebebasannya sehingga ia tidak dapat berkreasi secara maksimal. Lain kali bila ia diberi keleluasaan untuk berfikir dan bertindak serta mencetuskannya (menyatakannya) ke dalam bentuk-bentuk hasil karya tertentu, toh tampak ia tidak bebas baik dalam pemikiran maupun dalam tindakannya.

Makalah ini terbuka untuk diskusi demi penyempurnaannya.

Jakarta, 29 Oktober 1980.



KREATIVITAS DALAM PERDEBATAN^{*)}

ALFIAN

I

Selama seseorang, kelompok masyarakat, atau suatu bangsa masih mempunyai kemampuan untuk bersikap kritis terhadap dirinya sendiri, selama itu masih ada harapan baginya buat memperbaiki, memperbaharui, atau membangun dirinya. Secara jujur ia berupaya memahami dirinya sesungguhnya mungkin; menghargai apa-apa yang sudah dicapainya serta menyadari segi-segi kelemahan dan kekurangan yang masih dimilikinya. Dari pemahaman yang mendalam seperti ini ia kan terundang untuk memperbaiki kelemahannya dan menambal kekurangannya.

Adakalanya ia berhasil. Adakalanya ia gagal. Walau bagaimana pun, melalui rangkaian upaya yang seperti itu terjadilah proses pembangunan dirinya. Proses pembangunan diri yang begitulah barangkali yang disebut sebagai kreativitas. Kalau begitu, sikap kritis merupakan salah satu hal yang amat esensi sifatnya dalam menggerakkan dinamika kreativitas seseorang, kelompok masyarakat, atau sesuatu bangsa. Selama sikap kritis itu masih ada, selama itu pula sungai kreativitas bisa diharapkan untuk terus mengalir.

Bahwa simposium ini mempersoalkan kreativitas, di situ sebenarnya terkandung sikap kritis terhadap proses pembangunan diri kita sebagai manusia dan sebagai bangsa.

Kita sesungguhnya sedang melakukan refleksi, yaitu merenungkan masa lampau, memahami masa kini, dan berangan-angan tentang masa depan. (Supaya diketahui saja, refleksi seperti ini bukanlah monopoli kita yang kebetulan berada di sini sekarang ini). Suatu refleksi tidak hanya meratapi kelemahan, kekurangan dan kegagalan, tetapi juga mensyukuri tonggak-tonggak keberhasilan yang telah dicapai. Dari refleksi yang begitu akan lahir apa yang disebut kritik yang sehat dan jujur. Kalau melalui simposium ini kita berhasil mencapai kualitas refleksi yang seperti itu, maka itu berarti bahwa aliran sungai

kreativitas kita masih belum berhenti. Dinamika kita sebagai satu bangsa masih segar. Upaya kita sebagai manusia untuk membangun diri tidak pernah mandek. Barangkali di situlah terletak relevansi dari masalah kreativitas yang kita perdebatkan dalam symposium ini.

Sejalan dengan itu, perdebatan kita ini baru akan mengandung makna yang dalam bilamana ia berhasil mengantarkan kita ke dalam suatu suasana reflektif yang bermutu. Itulah tantangannya kalau kita mau berdiskusi tentang suatu masalah "licin" yang bernama kreativitas ini. Oleh karena licin, ia mudah menggelincirkan kita terperosok ke dalam kancah perdebatan konyol berkualitas rendah. Bersitegang leher tentang hal yang bukan-bukan, atau berdebat kusir yang tak berguna. Konsekuensinya, perdebatan tentang kreativitas ini bisa menusuk dirinya sendiri, yaitu tidak kreatif.

Lebih berbahaya lagi, kalau-kalau ia sampai melayukan tunas-tunas kreativitas yang baru saja mulai tumbuh, atau melumpuhkan proses kreativitas yang kini sedang berlangsung. Memang jelas itu bukanlah tujuan dari symposium ini. Akan tetapi itu dengan sendirinya tidak mengurangi keperluan kita untuk bersikap kritis terhadap segala sesuatu yang kita perdebatkan atau perbincangkan di sini.

Apalagi, karena kita mengetahui bahwa sikap kritis adalah sesuatu hal yang amat esensi sifatnya bagi kehidupan kreativitas.

II

Oleh karena (pengertian yang saya pakai) kreativitas adalah suatu proses, maka itu mungkin mempersulit kita dalam mencari ukuran-ukuran yang wajar dan tepat buat melakukan penilaian atau evaluasi. Sungguhpun begitu, kalau kita berupaya untuk meneliti secara cermat perkembangan masyarakat kita dari situ akan muncul tonggak-tonggak yang menunjukkan apa-apa yang telah dicapai oleh proses kreativitas bangsa ini. Kita mempunyai Borobudur yang monumental, di samping tonggak-tonggak lainnya. Bagi saya sendiri, sesuai dengan latar belakang pengetahuan yang saya miliki, saya merasa lebih mema-

*) Disampaikan sebagai bahan pengantar diskusi dalam "Simposium tentang Kreativitas" yang diselenggarakan oleh Akademi Jakarta, 29 - 31 Oktober 1980.

hami proses kreativitas bangsa kita semenjak abad ini, yaitu proses pembentukan atau pembangunan manusia dan bangsa Indonesia baru yang sampai kini masih belum selesai. Proses itu memperoleh momentum pertamanya melalui surat-surat Kartini yang halus, indah, kritis dan tajam. Rintihan jiwa Kartini yang mendambakan kebebasan kiranya akan selalu menggetarkan hati siapa saja yang membaca tulisannya, kapan saja dan di mana saja. Sikap kritisnya yang tinggi mengundangnya untuk mempertanyakan secara mendalam makna kehidupan manusia yang sesungguhnya. Apakah dia menerima saja nasibnya, atautkah dia harus berjuang untuk membangun dirinya. Kartini jelas memilih yang disebut terakhir. Itulah sebabnya mengapa ia amat merindukan kebebasan agar supaya manusia bisa membangun dirinya secara kreatif. Manusia Indonesia baru yang diidam-idamkan Kartini tidak lain tidak bukan adalah manusia yang merasa mempunyai kemerdekaan untuk berkreasi dalam upaya mengembangkan dirinya sejauh mungkin.

Manusia Indonesia baru adalah orang yang mempunyai visi tentang dan bercita-cita untuk mencapai suatu kualitas kehidupan yang lebih tinggi. Kartini mungkin sekali tidak pernah memahami betul apakah itu yang sesungguhnya dimaksudkan orang dengan konsep kreativitas. Tetapi dengan sepenuh jiwa dan hatinya ia telah mengisi konsep itu dengan indah sekali.

Semangat pembaharuan diri yang seperti itulah yang menjalar ke mana-mana, membangkitkan dinamika baru dalam proses kreativitas bangsa kita. Jiwa bangsa kita menjadi semakin memberontak terhadap segala bentuk yang mengungkung dan menjajah.

Memberontak terhadap kolonialisme, kebodohan, kemelaratan, keterbelakangan dan kebobrokan. Jiwa itu pula yang merangsang lahir dan berkembangnya solidaritas baru sebagai satu bangsa, rasa senasib sepenanggungan. Kini kita bisa melihat hasil-hasil dari semangat kreativitas baru itu dalam berbagai bentuk dan manifestasinya yang meliputi berbagai aspek kehidupan bangsa kita. Proses pembaharuan diri bangsa kita terjadi dalam bidang politik, sosial, seni-budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan falsafah kehidupan bersama kita. Sumpah Pemuda dan Pancasila adalah hasil-hasil konkrit yang hebat dari proses kreativitas itu. Dalam bidang seni-budaya kita menemukan proses perkembangan kreativitas yang antara lain ditandai oleh roman Siti Nurbaya, Pujangga Baru, Angkatan '45 dan munculnya corak-corak atau eksperimen - eksperimen baru sesudah itu. Taman Ismail Marzuki dengan Dewan Kesenian dan Akademi Jakartanya baru beberapa tahun hadir sebagai salah satu pusat kegiatan seni-budaya yang utama bangsa kita. Ia pun dapat kita katakan sebagai salah satu manifestasi dari proses kreativitas masyarakat kita.

Walaupun kita mungkin amat dirangsang oleh semangat pembaharuan diri, tetapi pula kelihatan bahwa sikap kritis bangsa kita mampu membedakan mana yang indah dan agung, dan mana yang tidak relevan lagi, dari warisan nenek moyangnya. Kesenian Bali, wayang dan banyak lagi yang lain mampu kita pertahankan dan pelihara bersamaan dengan keasyikan kita memperbaharui diri, berkreasi. Hasil-hasil kreativitas bangsa kita seperti kesenian Bali itu telah mampu bertahan memang terutama karena keuletan keindahan yang terkandung di dalamnya. Kekuatan keindahan itu menandakan bahwa ia telah mencapai kualitas estetis yang tinggi.

Memang, kalau kita lihat berbagai hasil dari proses kreativitas bangsa kita dalam bidang seni-budaya semenjak permulaan abad ini, banyak sekali yang tidak mempunyai kekuatan untuk bertahan lama. Daya tahannya (endurance) lemah. Kita pernah dilanda oleh banjir roman picisan, oleh gelombang buku-buku komik dan cerita silat. Bahkan sampai kini (seperti novel - novel pop dan majalah-majalah hiburan) dan untuk seterusnya, corak-corak seni-budaya populer itu akan tetap merupakan bahagian yang tak terpisahkan dari kita, dan juga dari bangsa-bangsa lain yang ada di dunia ini. Di dalam bidang lain seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kehidupan beragama kita juga sering bergelut dengan berbagai corak kemelut atau krisis. Proses kreativitas sesuatu bangsa, sebagaimana proses pembangunan, tidak pernah hanya menghasilkan hal-hal yang bermutu tinggi semata, tetapi biasanya juga didampingi oleh hal-hal yang rendah kualitasnya, bahkan yang jelek-jelek.

III

Dari uraian di atas semakin jelaslah mengapa kreativitas itu lebih relevan untuk dihayati sebagai suatu proses upaya manusia atau masyarakat untuk mengembangkan/membangun dirinya. Upaya itu menyangkut berbagai segi kehidupannya, di mana seni-budaya hanyalah salah satu saja. Sejalan dengan itu, kalau proses kreativitas itu bertujuan untuk mencapai mutu kehidupan yang lebih tinggi, kita juga perlu melihatnya dalam suatu perspektif yang wajar dan multi-dimensi. Peningkatan kualitas kehidupan manusia tidak semata-mata dapat diukur dengan mutu seni-budaya yang telah dicapainya, tetapi juga oleh kualitas sistim sosial, ekonomi, politik, pertahanan, dan entah apa lagi. Kalau kita hanya terpukau oleh keasyikan kita dengan masalah seni-budaya semata, saya khawatir kita akan memperoleh pengertian yang senjang tentang kreativitas. Sebab, mutu yang tinggi dalam seni-budaya bisa saja hadir bersama-sama dengan kualitas kreativitas yang rendah dalam bidang politik, sosial dan ekonomi.

Umpamanya, apa yang kita kanal sebagai puncak-puncak seni-budaya yang hebat seperti Pyramid, Borobudur, karya-karya Shakespeare, musik-musik klasik, ballet dan opera lahir dari sistim sosial ekonomi dan politik yang feodalistis. Di dalam sistim feodal itu, sekelompok kecil anggota masyarakat, yaitu kaum elite yang menguasai dan mengontrol segala bidang kehidupan, memang hidup dalam suasana limpahan kemewahan, keindahan dan kenikmatan yang tampak luar biasa, tetapi atas pengorbanan mayoritas terbesar dari rakyatnya yang hidup dalam kemelaratan dan kemiskinan. Seniman-seniman kraton yang dihidupi oleh kaum elite itu bisa memusatkan perhatian yang penuh untuk mengembangkan kreativitasnya tanpa perlu merisaukan periuk nasinya.

Mereka sebenarnya, sadar ataukah tidak sadar, ikut mempertahankan dan mungkin memperkuat: feodalisme yang menyengsarakan rakyat banyak itu. Gambaran ini jelas menunjukkan bahwa kualitas kehidupan manusia secara keseluruhan tidak dapat dikatakan tinggi atau baik dalam sistim kemasyarakatan yang feodalistis itu.

Bahkan mungkin bisa dianggap merendahkan harkat dan martabat manusia.

Visi manusia Indonesia baru yang dilukiskan Kartini bukanlah seorang manusia feodal. Visi baru bangsa Indonesia semenjak itu bukanlah menghidupkan suatu sistim kemasyarakatan yang feodalistis, melainkan mencita-citakan suatu sistim kemasyarakatan yang demokratis, anti feodalisme, anti totaliter/otoriter, dan anti penjajahan dalam bentuk apapun termasuk penjajahan manusia oleh manusia sebangsa. Visi itu berupa idaman kehidupan bersama yang berkualitas tinggi dalam berbagai aspeknya. Itu berarti bahwa, dalam upaya membangun diri kita, kita perlu memperhatikan semua aspek kehidupan ini secara seimbang. Barangkali di situlah terletak perspektif yang wajar dari permasalahan kreativitas bangsa kita. Dari dahulu sekarang dan untuk masa mendatang persoalan pokok dari kreativitas bangsa kita terletak pada upaya mencari keseimbangan dalam pembangunan diri kita — keseimbangan antara pemuasan materi dan pemenuhan rohani/batin, antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, antara politik dan ekonomi, antara keadilan dan kemakmuran, antara hak dan kewajiban, antara kebebasan dan tanggung jawab, antara konflik dan konsensus, dan seterusnya.

Pengertian keseimbangan yang dikemukakan di sini perlu dilihat dalam suatu kontinum yang dinamis dari kehidupan manusia dan masyarakat.

Sebab, dalam proses pembangunan dirinya (kreativitasnya) manusia atau masyarakat akan berada pada tahap-tahap tertentu. Pada setiap tahap baru dia akan berada dalam suasana atau perspektif baru pula, di mana kualitas keseimbangan yang dibutuhkan buat pengembang-

an dirinya lebih lanjut akan berbeda dengan tahap sebelumnya. Pada waktu itu dinamika kreativitasnya akan menemukan tantangan-tantangan baru. Bilamana proses kreativitasnya berhasil menjawab dan menyelesaikan tantangan-tantangan baru itu, maka itu berarti bahwa ia telah berada pada tahap keseimbangan baru itu dengan mantap. Tetapi tuntutan pembangunan dirinya yang lebih lanjut akan mengantarkannya kepada tantangan-tantangan yang baru lagi, kepada suasana krisis baru, yang kembali menuntut kreativitasnya untuk menjawab dan menyelesaikannya. Dari situ dapat dilihat bahwa tuntutan utama dari kreativitas ialah untuk bisa menjaga bagaimana dinamika pembangunan manusia atau masyarakat tetap berada dalam suasana seimbang/stabil, sehingga tidak sampai terlepas menjadi sesuatu yang berbahaya bagi dirinya sendiri. Semua itu mungkin dapat disimpulkan melalui konsep "dinamika dalam kestabilan".

IV

Melalui proses kreativitasnya manusia atau masyarakat dari waktu ke waktu menemukan dirinya berada dalam realitas baru. Di atas kita sudah berbicara tentang zaman feodal. Di Eropah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah merubah sistim feodal itu ke dalam sistim kemasyarakatan baru. Ada yang berkembang menjadi sistim demokrasi, ada pula yang berkembang ke dalam sistim lain, sistimsosialis/komunis. Masyarakat agraris sudah berubah menjadi masyarakat yang dominan industri.

Proses urbanisasi telah ikut mempengaruhi perubahan sistim sosial, ekonomi dan politik. Penemuan dan pengembangan mesin cetak telah memungkinkan perataan kemampuan tulis baca. Aspek-aspek baru dalam kehidupan manusia dan masyarakat muncul pula, sedangkan sebahagian aspek lama ditinggalkan karena dianggap tidak relevan lagi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat jelas telah merubah konfigurasi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Eropah.

Itu menuntut lahirnya kualitas keseimbangan baru. Para pekerja yang datang dari desa memerlukan sesuatu yang sesuai dengan latarbelakang pendidikan dan pengetahuannya untuk mengisi waktu-waktu senggangnya sehabis bekerja berat sebagai buruh pabrik. Itulah yang antara lain mendorong lahir dan berkembangnya apa yang disebut sebagai seni-budaya populer. Sumbangan mesin cetak amat besar dalam hal ini, terutama dalam menerbitkan secara massal literatur-literatur populer yang bisa menghibur hati kaum pekerja. Karena dicetak secara massal dan memakai bahan yang murah, literatur-literatur populer itu bisa dijangkau oleh isi kantong mereka.

Ada pula yang khawatir terhadap kehidupan kerohanian/spiritual para penghuni baru kota-kota ini, yaitu tokoh-tokoh agama. Penguasa khawatir pula dengan aspek aspek sosial-politik dari pekerja-pekerja pabrik ini. Para pemilik pabrik sendiri mempunyai kekhawatiran kalau-kalau buruhnya berani menuntut ini dan itu yang akan mengurangi keuntungannya. Demikianlah, para pemuka agama, politik dan ekonomi sebagai golongan elite, walaupun dengan alasan yang berbeda-beda mempunyai kekhawatiran yang sama terhadap kaum buruh yang proletar ini. Upah mereka yang minim, jam kerja yang panjang dan suasana kehidupan mereka yang menyedihkan dikawatirkan bisa menjadi sumber gejolak-gejolak sosial dan politik.

Persoalannya bagi golongan elite ialah bagaimana hal-hal yang tidak diinginkan itu bisa tidak sampai terjadi. Salah satu usaha yang mereka lakukan ialah melalui literatur-literatur agama yang disajikan secara populer (mudah dimengerti) dan dijual murah. Melalui literatur seperti itu di Inggris terkenal pada waktu itu dengan nama **Religious Tracts**, dilancarkan persuaasi halus dengan memakai nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama. (Kristen) tentang bagaimana kaum buruh yang miskin dan melarat itu harus menerima nasib mereka yang jauh daripada baik itu. Juga disampaikan pesan-pesan halus tentang bagaimana besarnya perhatian golongan elite terhadap perbaikan hidup mereka. Dipompakan pula bahwa tidak ada kaitan antara pemerintah dengan kondisi kemelaratan dan kemiskinan yang mereka derita.

Bahwa orang-orang biasa seperti mereka tidaklah pantas ikut campur dalam soal-soal politik, karena itu bukanlah urusan mereka. Kondisi hidup mereka yang begitu itu memang sudah kehendak Tuhan, karena yang Mahakuasa itu jualah yang menciptakan masyarakat sebagaimana adanya itu, dan Dia jualah yang Mahatahu tentang apa-apa yang terbaik bagi setiap orang. ¹⁾

Apa yang kita kemukakan di atas adalah contoh tentang bagaimana proses kreativitas manusia atau masyarakat mengatasi persoalan - persoalan baru yang muncul dalam realita baru yang dihadapinya.

Hasil-hasil yang dimanifestasikan, seperti karya-karya seni-budaya populer yang disebut di atas, mungkin tidak mempunyai daya tahan lama (antara lain karena mutu estetisnya yang rendah) tetapi di segi lain ia memainkan fungsi sosial, ekonomi dan politik yang bisa menghindarkan terjadinya kegoncangan-kegoncangan.

Kalau menjelang permulaan abad ini jam kerja buruh di pabrik masih 72 jam seminggu, semenjak beberapa tahun yang lalu sudah berkurang menjadi 40 jam saja. Itu berarti bahwa waktu senggang yang perlu diisi oleh

kaum pekerja meningkat besar sekali. Diperkirakan ada sekitar 2750 jam waktu luang dipunyai seorang pekerja setahun, sesudah dikurangi waktu yang diperlukannya untuk bekerja, untuk tidur (delapan jam sehari), untuk makan dan transportasi. Waktu luang yang panjang itu memerlukan pengisian pula. Munculnya radio, film dan televisi telah banyak membantu menyelesaikan persoalan itu. Tetapi itu juga berarti munculnya corak-corak baru dari apa yang disebut seni-budaya populer. ²⁾

Kini seni-budaya populer ini sudah melanda seluruh dunia, sehingga menimbulkan berbagai macam kekhawatiran di berbagai kalangan. Antara lain, seni-budaya populer ini diperkirakan telah mendesak peranan kesenian rakyat yang selama ini berkembang di daerah pedesaan.

Bagi mereka yang sangat memperhatikan perkembangan proses kreativitas melihat pertumbuhan yang dahsyat dari seni-budaya populer ini sebagai suatu bahaya besar bagi kehidupan kebudayaan secara keseluruhan. Bagi mereka, apa yang pantas disebut sebagai seni-budaya terbatas pada hasil-hasil karya yang mengandung nilai atau makna yang tinggi, seperti karya-karya Shakespeare, Goethe, Mozart dan Beethoven, yang memang mereka kategori sebagai seni-budaya tinggi. Itulah sebabnya mengapa mereka berteriak-teriak tentang telah terjadinya krisis kebudayaan, atau tentang kemandegan kreativitas. ³⁾

Ditinjau dari perspektif seni-budaya semata-mata, barangkali kritik mereka itu ada juga mengandung unsur-unsur kebenaran. Tetapi, kalau ditinjau dari perspektif proses kreativitas secara keseluruhan, kritik itu mungkin sulit dipertahankan. Apa yang dianggap sebagai kemandegan dalam proses kreativitas seni-budaya jelas diimbui oleh kemajuan kreativitas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari situ dapat dilihat bahwa proses kreativitas manusia di dunia ini tetap terus berlangsung. Hanya saja, pada waktu-waktu tertentu proses itu melakukan kelokan-kelokan.

V

Satu hal yang menarik perhatian kita dari uraian di atas ialah bahwa kreativitas yang tinggi di dalam sesuatu bidang kehidupan manusia atau masyarakat, rupanya bisa berakibat buruk pada sebagian bidang lainnya. Feodalisme melahirkan hasil-hasil seni-budaya berkualitas luar biasa, tetapi pada waktu yang sama ia juga merupakan sebuah lukisan yang menyedihkan tentang penghisapan manusia oleh manusia. Kini kita berada dalam suasana

1) Lihat Victor E. Neuburg, **Popular Literature**, Harmondsworth, Penguin, 1977 hal. 249-264.

2) Lihat David M. White, "Mass Culture Revisited", dalam Bernard Rosenberg and David M. White, eds. **Mass Culture Revisited**, New York Van Nostrand Reinhold, 1971.

3) Perbincangan tentang ini antara lain dapat dibaca dalam: Herbert, J. Gans **Popular Culture and High Culture**, New York: Basic Books, 1974; Bernard Rosenberg and David M. White eds. **op cit**; **Daedalus**, Vol 89 no. 2 Spring 1960.

di mana kreativitas manusia dalam ilmu dan teknologi tampak dahsyat, tetapi pada waktu yang sama pula kita mendengar keluhan tentang krisis kebudayaan.

Bahkan ada yang mengawatirkan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi yang hebat sekarang ini bisa membahayakan seluruh kehidupan manusia di muka bumi ini. Siapa yang tidak ngeri mengetahui tentang kehancuran yang bisa diakibatkan oleh suatu perang nuklir. Di samping itu, kenyataan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi itu banyak dikuasai oleh negara-negara maju bisa membawa berbagai kesulitan bagi negara-negara sedang berkembang.

Keinginan yang terlalu kuat dan berlebihan untuk mengejar ketinggalan dalam bidang ekonomi bisa mengekang proses demokratisasi dalam bidang politik. Apakah itu semua mengandung arti bahwa manusia memang tidak bisa menjadikan dirinya Dewa atau Tuhan?

Dalam perspektif itulah saya ingin menempatkan permasalahan kreativitas bangsa kita dewasa ini dan di masa mendatang. Kalau boleh mengulangi, bagi saya kreativitas adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya. Tujuan dari pembangunan diri itu ialah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik. Oleh karena proses kreativitas menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, kita perlu waspada untuk tidak terjerumus mengasyikkan diri dengan salah satu aspeknya saja. Sifat saling berkaitan dari berbagai aspek itu menuntut

kita untuk mencari keseimbangan-keseimbangan baru antara semua aspek itu pada setiap tahap perkembangan bangsa kita.

Jadi, soalnya bukan karena bangsa kita tidak kreatif, Bangsa Kita kreatif, hanya saja proses kreativitasnya sering bermanifestasi secara tidak seimbang di dalam berbagai segi kehidupan bersama kita.

Di samping itu, mungkin pula ada yang merasa bahwa dinamika dari proses kreativitas itu kurang tinggi, dan oleh karena itu perlu ditingkatkan. Itulah kiranya pokok pokok permasalahan kreativitas yang kita hadapi, dan masih akan kita hadapi di masa-masa mendatang.

Sebagaimana telah dikemukakan di permulaan tulisan ini, salah satu hal yang amat esensi sifatnya bagi perkembangan kreativitas ialah sikap kritis. Sikap kritis itu sebahagian memang tergantung pada tingkat kecerdasan seseorang, tetapi yang lebih penting lagi ialah watak atau karakternya. Orang yang lemah wataknya, batapa pun cerdasnya, akan mengalami kesulitan dalam menumbuhkan dan memelihara sikap kritisnya, baik terhadap dirinya sendiri, apalagi terhadap masyarakat atau bangsanya. Pemikiran-pemikiran kreatif yang pernah dilahirkan oleh bangsa kita berasal dari tokoh-tokoh cerdas berwatak kuat seperti Sukarno, Hatta, Syahrir, Tan Malaka, Ki Hajar Dewantoro, Natsir dan Agus Salim. Di samping itu, mereka juga dikenal sebagai pekerja-pekerja keras. Jadi, masalah kreativitas bukan hanya masalah kecerdasan, tetapi juga masalah watak dan kerja keras.

KREATIVITAS

SUATU TINJAUAN DARI SUDUT SOSIOLOGI

OLEH : SELO SOEMARDJAN

Sekedar untuk menghindarkan kesimpang siuran dalam diskusi mengenai kreativitas maka sekiranya perlu pada permulaan makalah ini diterangkan apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh penulis dengan pengertian kreativitas itu. Istilah kreativitas bersumber dari kata Inggeris *to create* yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istilah mencipta yang berarti mengarang atau membuat sesuatu yang berbeda bentuk, susunan atau gayanya daripada yang lazim dikenal oleh orang banyak. Perbedaan dalam bentuk, susunan dan gaya dikarang atau yang dibuat itu sekaligus merupakan pembaharuan tanpa atau dengan mengubah fungsi pokok dari sesuatu yang dikarang atau dibuat itu. Kreativitas adalah kemampuan yang efektif menciptakan seperti dimaksudkan itu.

Suatu kreasi, yaitu hasil karya yang mengandung unsur-unsur pembaharuan dimaksud di atas, dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terutama di bidang seni, yaitu misalnya dalam bidang arsitektur, seni lukis, seni tari, seni suara dan sebagainya. Di luar bidang seni maka kreativitas dapat ditumbuhkan misalnya di bidang ekonomi di mana dapat diadakan suatu sistim produksi atau sistim perkreditan yang berbeda struktur dan norma-normanya dibandingkan dengan sistim produksi dan sistim kredit yang sudah biasa dilakukan dalam masyarakat. Dalam bidang pendidikan pun dapat diterapkan kreativitas, misalnya dalam hubungan antara guru dan murid, atau dalam susunan kurikulum yang mengintegrasikan teori dan realitas hidup manusia.

Dalam karangan kecil ini pandangan tentang kreativitas akan lebih banyak diarahkan kepada kehidupan seni daripada bidang lain.

BERBAGAI MACAM KREATIVITAS

Jumlah unsur baru yang dalam penggunaan kreativitas dimasukkan dalam sesuatu karya mungkin hanya sedikit saja dan tidak mengubah atau mempengaruhi norma-norma dasar cabang seninya. Dalam hal ini maka kreativitas yang diterapkan hanya mampu menciptakan suatu variasi saja dari kesenian yang diusahakan. Misalnya suatu lagu yang sama dapat dinyanyikan dengan gaya yang penuh semangat atau secara lambat dan tenang dan dengan iringan musik yang berbeda. Kalau unsur perbedaan yang menimbulkan variasi itu secara

consistent datang dari beberapa sumber yang tetap dan karena itu memberikan corak atau pola yang **consistent** pula dalam variasinya maka hal itu biasanya dinamakan versi (Inggeris: *version*). Dengan demikian maka misalnya orang mengenal cerita dan penampilan wayang kulit versi Yogyakarta yang berbeda dengan versi Surakarta. Lakonnya mungkin sama, bahasanya ki dalang adalah sama, yaitu bahasa Jawa, wayang kulitnya sama, gamelannya juga sama, akan tetapi cara pembawa atau penampilan oleh dalangnya adalah berbeda. Dalang Yogyakarta mengikuti cara yang khas Yogya dan dalang Surakarta mengikuti cara khas Solo.

Sebaliknya di dalam menerapkan kreativitas dapat digunakan begitu banyak unsur-unsur baru yang membawakan perbedaan begitu banyak dan fundamental sehingga kreasi atau ciptaan itu menjadi sesuatu bentuk seni baru yang berdiri sendiri dan seolah-olah terlepas daripada bentuk-bentuk konvensional dalam bidang seni yang sama.

Di dalam waktu sekitar tahun 1930 di daerah Jawa Tengah dikenal wayang orang yang jauh sebelum permulaan abad penjajahan Belanda sudah menjadi bagian kebudayaan suku bangsa Jawa. Pada tahun tiga puluhan itu dikenal pula bentuk sandiwara stambul yang berasal dari kebudayaan bukan Jawa, menggunakan bahasa Melayu dan membawakan cerita-cerita bukan Jawa pula.

Kedua bentuk seni drama itu menarik bagi masyarakat Jawa di Jawa Tengah, terutama oleh karena bahasanya dapat dimengerti oleh orang banyak, dan makna yang terkandung dalam cerita-ceritanya sesuai dengan sistim nilai-nilai dan sistim norma-norma sosial dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Mungkin kedua bentuk seni drama itu menanamkan kesan yang begitu mendalam pada masyarakat Jawa, terutama di Yogyakarta, sehingga para seniman drama Jawa ingin menciptakan suatu bentuk seni drama yang merupakan peleburan atau perpaduan wayang orang dan stambul. Hasilnya terwujud dalam kreasi baru yang dinamakan ketoprak. Cerita ketoprak semula diambil dari cerita-cerita yang biasanya ditampilkan dalam stambul, demikian pula pakaian para pemainnya. Kalau pemain wayang orang masuk panggung dengan menari secara tradisional, dan pemain stambul sama sekali tidak menari, maka pemain ketoprak masuk dalam kalangan pertunjukan dengan tarian terdiri dari gerakan

gerakan baru yang sederhana sehingga mudah sekali dilakukan tanpa latihan khusus. Adapun iringan tariannya di bunyikan dengan sebagian dari alat-alat gamelan Jawa, terutama keprak, dan alat-alat musik, terutama violine (biola), yang digunakan dalam pertunjukan stambul.

Ketoprak sebagai kreasi baru pada waktu itu sebenarnya mengandung unsur-unsur seni yang sudah dikenal oleh masyarakat Jawa, yaitu unsur-unsur tradisional dalam wayang orang dan unsur-unsur yang asing dari stambul.

Unsur yang baru yang ada di dalam ketoprak adalah peleburan atau perpaduan kedua bentuk seni drama itu menjadi satu yang memenuhi selera seni masyarakat Jawa.

Ketiga bentuk seni drama itu yaitu wayang orang, stambul dan ketoprak menunjukkan perbedaan-perbedaan dalam historinya, latar belakang kebudayaannya, dan cara penampilannya kepada masyarakat penonton.

Akan tetapi fungsi dari ketiga-tiganya adalah sama, yaitu memberikan hiburan pada masyarakat melewati rasa seninya. Dengan demikian maka ketoprak sebagai suatu kreasi baru pada waktu itu tidak menyimpang dari tujuan utama wayang orang dan stambul yang dipadukan, yaitu memberi hiburan pada masyarakat.

Kalau kita melihat pada perkembangan kesenian pada umumnya di dalam masyarakat di Indonesia maka kita dapat melihat bahwa kreativitas di bidang seni dapat juga menemukan fungsi baru bagi hasil karya yang sebenarnya berakar dalam tradisi. Yang kami maksudkan adalah perkembangan akhir-akhir ini dalam seni batik.

Seni batik pada dasarnya merupakan seni tradisional. Adapun unsur tradisional itu tampak dalam pola-polanya, warnanya biru tua, coklat (Jawa : lemah teles) dan putih, lagipula dalam proses membuatnya, dan fungsi pakaian batik. Kalau dalam keadaan yang tradisionalistik itu ada kreasi baru dalam batik, maka kreasi itu hanya berupa perubahan-perubahan yang tidak banyak berarti dalam kombinasi berbagai pola. Bahkan boleh dikatakan bahwa karena sifat tradisionalistiknya yang amat kuat maka kreasi baru di dalam bidang seni batik sukar diterima oleh masyarakat.

Dalam keadaan yang mandeg ini dalam masa sesudah revolusi nasional Indonesia terjadi suatu perubahan oleh karena bidang kehidupan lain di luar bidang batik terus bergerak maju dengan menerima dan memanfaatkan unsur-unsur baru, baik yang datang dari kebudayaan lain maupun dari kebudayaan sendiri, misalnya dalam bidang seni suara, seni tari, seni lukis, dan juga di bidang politik, ekonomi dan pendidikan. Tanpa kreasi baru maka seni batik ketinggalan dalam proses perkembangan masyarakat umum; bahkan dikhawatirkan lama-lama akan kehilangan fungsinya.

Berkat kreativitas para seniman, dibantu oleh para pengusaha, maka dua macam kreativitas dapat menyelaraskan dan kemudian melestarikan seni batik. Kreativitas yang pertama berhasil menciptakan kemeja yang di buat dari kain batik. Kreasi ini tidak menyimpang dari fungsi batik buat keperluan pakaian. Unsur baru dalam kreasi ini adalah bentuk pakaiannya sendiri yang berupa kemeja model non-tradisional (model Barat) yang kemudian disusul dengan pakaian wanita berupa gaun model Barat juga. Kedua-duanya adalah bentuk pakaian yang sesuai dengan perkembangan modernisasi dalam masyarakat Indonesia untuk memenuhi selera dan sistem nilai-nilai sosial baru. Setelah kreasi pakaian batik itu menjadi populer di kalangan umum maka pola-pola batik pun menyusul mengikuti selera baru itu. Masyarakat yang semula menolak pola-pola yang non-tradisional sekarang tanpa ragu-ragu menerima kreasi baru dalam pola batik, bahkan mendorong para designer batik untuk menciptakan pola-pola baru yang dianggap modern.

Kreativitas kedua dalam bidang seni batik adalah daya cipta para seniman batik yang dapat memperkaya kebudayaan kita dengan lukisan batik.

Fungsi seni batik tidak lagi dibatasi pada fungsi pakaian manusia, akan tetapi kepada seni batik diberikan fungsi baru, yaitu sebagai saluran ekspresi rasa seni yang berkembang dengan kreasi-kreasi segar. Kreasi di bidang seni batik yang didasarkan pada fungsi pakaian dan kreasi yang menambah fungsi baru, dua-duanya memberikan jiwa baru pada seni batik sehingga batik mendapat apresiasi tidak hanya di dalam masyarakat Jawa saja, akan tetapi di seluruh masyarakat Indonesia dan bahkan di banyak negara-negara di luar Indonesia.

KREATIVITAS DAN MODERNISASI

Kalau ditinjau lebih mendalam contoh-contoh kongkrit kreasi seperti ditampilkan di atas maka mudah sekali timbul pertanyaan apakah pengertian kreasi mempunyai arti yang sama dengan modernisasi. Secara teoritis maka kedua pengertian itu berbeda. Dalam pembukaan karangan kecil ini diterangkan bahwa yang dimaksudkan di sini dengan mengkreasi atau mencipta ialah mengarang atau membuat sesuatu yang berbeda bentuk, susunan atau gayanya dari pada yang lazim diketahui oleh orang banyak.

Yang menjadi pokok dalam pengertian di sini adalah perbedaan dari yang lazim dikenal oleh orang banyak. Bagaimana wujud perbedaan itu tidak menjadi soal. Perbedaan itu dapat ditimbulkan karena penggunaan unsur-unsur baru yang di waktu yang lampau belum dikenal oleh masyarakat, atau perbedaan itu memanfaatkan hal-hal yang lama, akan tetapi dalam susunan yang baru. Bahkan dalam kreasi ketoprak kita melihat perpaduan unsur-unsur tradisional dan non-tradisional menjadi satu

bentuk yang sebelumnya tidak pernah tampak dalam kebudayaan masyarakat.

Pengertian modernisasi sebenarnya sukar untuk didefinisikan oleh karena banyaknya definisi yang dilontarkan dalam literatur sosiologi. Akan tetapi kalau kita menyaring unsur-unsur yang terdapat dalam definisi yang jumlahnya amat banyak itu maka ada beberapa unsur yang selalu timbul di dalamnya. Modernisasi adalah usaha yang berfungsi menanggapi selera baru atau kepentingan baru dengan gaya baru dan biasanya dengan menggunakan teknologi baru. Sifat baru di sini berarti lebih sempurna atau lebih bermutu dari yang lama. Dengan demikian maka yang lama dianggap kalah sempurna dan kurang bermutu secara fungsional. Dalam pengertian modernisasi seolah-olah nilai baru dianggap sama dengan nilai baik dan nilai lama dianggap sama dengan nilai yang tidak memuaskan. Dengan perkataan lain modernisasi pada hakikatnya meninggalkan unsur-unsur yang lama.

Di sini letaknya perbedaan antara kreasi dan modernisasi. Kreasi tidak apriori meninggalkan unsur-unsur seni atau nilai-nilai yang lama. Baik yang baru maupun yang lama mendapat penghargaan. Yang penting dalam kreasi adalah bahwa rakitan atau penyusunan unsur-unsur itu menimbulkan wujud yang berbeda dari wujud yang lazim dikenal oleh masyarakat.

Perbedaan yang lain antara modernisasi dan kreasi terdapat dalam proses terjadinya. Dalam proses modernisasi maka selera dan kepentingan masyarakat berubah lebih dahulu, baru kemudian diusahakan cara-cara dan sistem yang baru untuk menanggapinya. Di dalam proses yang menimbulkan kreasi baru, terutama dalam bidang seni, prosesnya terbalik. Hasil karyanya yang merupakan kreasi baru diciptakan lebih dahulu tanpa banyak difikirkan selera atau kepentingan masyarakat.

Baru kemudian, setelah tercipta kreasi baru, masyarakat diberi kesempatan untuk menyatakan apresiasinya dan di mana perlu memanfaatkannya. Apabila apresiasi umum positif, kreasinya lestari hidup. Apabila apresiasi umum negatif, dengan sendirinya kreasinya akan dilupakan oleh masyarakat.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa modernisasi merupakan refleksi dari suatu masyarakat yang berkeinginan kuat untuk mengembangkan kehidupannya dengan maksud untuk mencapai taraf yang lebih memuaskan untuk memenuhi keperluan hidup orang banyak. Berhubungan dengan usaha itu perlu terburu-buru diterangkan bahwa keinginan masyarakat memang diarahkan kepada kesempurnaan kehidupan material, akan tetapi dalam prakteknya selalu ada segolongan di dalam masyarakat yang beruntung dan ada segolongan lain yang tidak beruntung dengan proses modernisasi.

Kreativitas dan kreasi yang dihasilkannya dapat hidup dalam arus modernisasi, tetapi dapat juga tumbuh

di luar arus itu. Sebabnya ialah karena kreativitas, sekali lagi terutama di bidang seni, biasanya dimulai dengan kemampuan seseorang individu untuk menciptakan sesuatu yang baru seperti diuraikan di atas. Biasanya seorang individu yang kreatif adalah orang yang di bidang keahliannya memiliki sifat yang mandiri. Artinya seorang yang kreativitasnya tinggi tidak merasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma umum yang berlaku dalam bidang keahliannya. Tanpa mempunyai niat untuk menjadi lain dari orang lain maka orang yang benar-benar kreatif memiliki sistem dan sistem apresiasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama dengan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat ramai.

Apabila dia merenungkan sesuatu masalah jalan pikirannya berkembang menurut sifat-sifat dalam wataknya pribadi, sering juga berbeda dengan jalan pikiran yang diarahkan oleh norma-norma sosial yang dihayati oleh para anggota masyarakat pada umumnya. Dengan demikian maka dunia perasaan dan dunia fikiran seorang yang berkeaktivitas tinggi seolah-olah mendahului perkembangan umum dalam masyarakat, atau menyimpang daripada sistem nilai-nilai sosial yang lazim hidup dalam masyarakat di sekitarnya. Kesimpulannya ialah bahwa kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat.

KREATIVITAS DAN KEBUDAYAAN

Meskipun demikian kemampuan kreatif seseorang individu itu tidak sama sekali lepas dari pengaruh kebudayaan dan pengaruh masyarakat yang mengelilinginya. Timbul dan tumbuhnya kreativitas dan selanjutnya berkembangnya sesuatu kreasi yang diciptakan oleh seseorang individu tidak dapat luput dari pengaruh kebudayaan serta pengaruh masyarakat di mana individu itu hidup dan bekerja.

Bagaimanapun juga setiap manusia, termasuk manusia berkeaktivitas tinggi, harus dapat hidup bersama dengan manusia-manusia lain di dalam suatu masyarakat. Untuk memungkinkan hal itu maka manusia itu bersama-sama dengan anggota-anggota lain dari masyarakatnya harus menghayati dan mentaati sistem nilai-nilai dan sistem norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat itu. Betapapun bebasnya jiwa seorang seniman yang berkeaktivitas tinggi, di luar bidang seni keahliannya dia tidak hidup mandiri dan lepas dari kebudayaan masyarakat di sekitarnya. Kebudayaan masyarakat yang meresap dalam watak manusia sudah barang tentu memberikan warna dan corak pada kepribadiannya. Dengan cara dan dalam bentuk bagaimana juga, kebudayaan masyarakat itu akan timbul dalam seorang manusia yang mengemban kebudayaan itu. seorang manusia yang selama hidup berada di dalam suatu masyarakat

kat tani mau tidak mau pasti bernapas tani dan unsur-unsur tani itu akan muncul dalam kreasi seninya. Sebaliknya seorang yang selamanya menjadi anggota masyarakat industri tidak akan dapat mengelakkan masuknya nilai-nilai industri dalam jiwanya, dan karya seninya niscaya mengandung sifat-sifat industri, sudah barang tentu dalam abstraksinya. Melalui jalan internalisasi ke dalam jiwa manusia maka kebudayaan suatu masyarakat memberi batas-batas terhadap keleluasaan kreativitas seorang individu.

Hal yang demikian itu jelas sekali tampak dalam kreasi seniman-seniman besar di Eropa waktu jayanya agama Kristen di kawasan itu dalam abad-abad pertengahan (Inggeris; middle ages).

Kesenian yang berlandaskan agama Kristen berkembang subur, akan tetapi kreativitas para senimannya hampir semuanya terbatas pada bidang agama itu. Fakta ini tampak jelas dalam lukisan, patung dan karya sastra yang diciptakan pada waktu itu. Pengaruh agama Kristen itu lebih jelas lagi dalam bidang arsitektur. Begitu besar pengaruh agama pada bidang arsitektur sehingga seolah-olah semua kreativitas yang bermutu dipusatkan untuk menciptakan katedral dan gereja yang indah-indah, sedang gedung-gedung buat keperluan lain tidak dapat menarik kreasi seni arsitektur yang berarti.

Gejala yang serupa menampakkan diri di negara-negara Arab di mana terdapat arsitektur yang bermutu seni tinggi buat tempat-tempat ibadah menurut agama Islam yang diciptakan di bawah pengaruh agama itu.

Suatu unsur khusus dalam suatu kebudayaan yang dapat membatasi atau meluaskan kreativitas adalah teknologi yang digunakan secara efektif di suatu masyarakat. Teknologi yang masih sederhana memberi kemungkinan yang terbatas saja bagi munculnya kreativitas. Betapapun kuat kreativitas seorang manusia, perwujudan hasilnya terpaksa terbatas pada kemungkinan yang disediakan dalam teknologi yang berlaku. Suatu kebudayaan pra-listrik misalnya akan sukar sekali mendukung kreativitas yang pelaksanaannya memerlukan penggunaan tenaga listrik.

Sebaliknya teknologi yang sudah mencapai tingkat perkembangan yang tinggi dengan sendirinya membuka kemungkinan yang lebih luas bagi timbul dan berkembangnya kreativitas dalam suatu masyarakat. Sebagai contoh dapat kami sebut bahwa teknologi yang sudah mampu memanfaatkan elektronis sudah sewajarnya dapat menggugah kreativitas seni dan budaya yang memerlukan alat-alat electronics.

KREATIVITAS DALAM MASYARAKAT

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa struktur masyarakat sendiri dapat membatasi daya kreatif yang tersembunyi di dalam masyarakat itu. Suatu masyarakat, baik dalam waktu yang lampau atau pun sekarang, mungkin memiliki suatu struktur feodal, di mana kekuasaan

perintah secara absolut dan eksklusif dan berturut-turut senantiasa dimiliki oleh suatu golongan tertentu, misalnya golongan keluarga raja, atau golongan pimpinan agama, atau golongan penguasa kolonial, asing ataupun mungkin golongan suatu partai politik yang kuat dan bertahan.

Dalam masyarakat yang berstruktur feodal seperti yang dicontohkan di sini biasanya terdapat suatu tendensi, bahwa kebebasan berfikir, berbicara, dan menulis dalam kenyataannya menjadi monopoli sosial dari golongan yang berkuasa berturut-turut itu. Sudah barang tentu kreativitas yang memerlukan kebebasan - kebebasan itu, hanya dapat timbul dan tumbuh dalam golongan-golongan lain hanya dibenarkan menimbulkan kreativitas, apabila hasilnya sesuai dengan kepentingan golongan yang berkuasa tersebut. Orang masih ingat dengan terang bahwa di zaman jayanya P.K.I. (Partai Komunis Indonesia) sebelum tahun 1965 golongan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang bernaung di bawah panji-panji komunisme diberi kesempatan luas dan dukungan kuat untuk mengembangkan kreaativitasnya, sedang golongan Manikebu (Manifesto Kebudayaan) yang beraliran non-komunis di larang bergerak oleh golongan yang berkuasa, bahwa para anggautanya banyak yang dijadikan tahanan politik.

Sekiranya dapat disebut di sini pula, bahwa kreativitas dalam seni Jawa di Yogyakarta dan Surakarta sebelum kemerdekaan Indonesia praktis terbatas pada golongan keluarga besar Sri Sultan dan Sri Susuhunan. Sebabnya ialah bahwa seni Jawa yang halus merupakan seni Kraton dan senantiasa dengan cara tak kentara dicegah meratanya pada masyarakat umum. Dengan demikian masyarakat di luar kraton merasa tidak berwenang untuk menimbulkan kreativitas di bidang seni yang mereka menurut tradisi tidak dibenarkan mengusahakannya. Baru sesudah gapura-gapura Kraton terbuka oleh revolusi kemerdekaan nasional dan kesenian yang dahulu terkurung di Kraton meluap dan masuk ke dalam masyarakat umum, maka kreativitas mulai timbul dari kraton pula.

Bagong Kussudiardjo dan Wisnuwardhana dalam bidang seni tari di luar Kraton telah membuktikan kemampuannya menciptakan kreasi tarian-tarian yang mendapat apresiasi luas di kalangan masyarakat Yogyakarta dan di daerah-daerah lain.

Kalau kita bandingkan struktur masyarakat yang feodal seperti digambarkan di atas dengan struktur masyarakat yang benar-benar demokratis dalam arti masyarakat yang memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan bakatnya maka sudah barang tentu dapat diharapkan bahwa dalam masyarakat yang demokratis itu kreativitas dapat tumbuh di kalangan yang lebih luas. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah dengan sendirinya suatu masyarakat yang demo-

kratis itu akan menimbulkan kreativitas dalam jumlah yang lebih banyak dan dengan kualitas yang lebih tinggi daripada masyarakat yang tidak demokratis. Jawabnya adalah: "Belum". Ternyata masih ada beberapa faktor yang ikut menentukan kesuburan masyarakat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas di antara para anggotanya.

Suatu masyarakat, baik yang feodal maupun yang demokratis, dapat mempunyai sifat tradisionalists. Masyarakat yang demikian itu dengan amat kuatnya menghargai sistem nilai-nilai dan sistem norma-norma sosial yang di waktu lampau disusun dan dibentuk oleh para leluhurnya.

Oleh karena sistem nilai-nilai dan sistem norma-norma sosial itu sudah berturun-turun diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya sebagai kerangka tata hidup masyarakat, maka semuanya itu dalam proses psikologisnya sepanjang masa telah meresap dalam jiwa setiap individu menjadi dasar watak para anggotanya yang demikian kuatnya maka kehidupan masyarakat itu menjadi amat stabil.

Oleh karena sistem nilai-nilai dan sistem norma-norma sosial yang berlaku sejak lama itu dianggap telah tahan uji dan membuktikan gunanya bagi kehidupan masyarakat maka masyarakat sukar sekali menerima unsur-unsur baru yang tidak selaras dengan sistem-sistem yang tradisional tersebut. Dalam masyarakat yang tradisionalists itu sudah barang tentu kreativitas yang hendak menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang lama sukar diterima oleh masyarakat. Dengan adanya sikap sosial yang demikian itu tidak akan banyak perangsang yang didapat seorang individu dari masyarakat untuk mencetuskan suatu kreasi baru.

Berbeda dari masyarakat yang tradisionalists adalah masyarakat yang progresif. Masyarakat yang progresif adalah masyarakat yang secara ideologis atau secara realists selalu berusaha mencapai taraf hidup yang lebih memuaskan daripada taraf hidup yang sedang dialaminya. Masyarakat yang demikian itu tidak pernah lama puas dengan apa saja yang telah dimilikinya. Boleh dikatakan bahwa masyarakat progresif itu mempunyai sikap lekas bosan dengan situasi dan kondisi sosial yang meliputi hidupnya pada suatu masa. Mereka ingin supaya setiap waktu ada penyempurnaan dan pembaharuan dalam berbagai bidang hidupnya. Oleh karena itu mereka amat menghargai kreativitas tanpa mendiskriminasikan dari mana datangnya. Mereka memberikan perangsang yang kuat pada timbulnya kreasi baru di berbagai bidang kehidupan masyarakat, mungkin dengan imbalan materiil, dan mungkin juga dengan penghormatan dan pujian yang dapat diketahui oleh umum.

Dalam suasana yang progresif yang demikian itu mudah timbul kreativitas dalam masyarakat.

Kalau dilihat dalam golongan mana di dalam masyarakat banyak timbul kreativitas maka tampak bahwa kreativitas dapat hidup dan dapat menghasilkan kreasi-kreasi baru dalam golongan masyarakat yang membiasakan diri mengidentifikasi kesalahan-kesalahan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam bidang yang mendapat perhatian khusus dari golongan itu untuk kemudian diusahakan cara memperbaiki dan menyempurnakannya. Apabila individu-individu dalam golongan itu dapat mengadakan komunikasi bebas selama waktu yang cukup lama maka dapat diharapkan terbentuknya suatu kelompok kreatif yang mampu untuk menciptakan kreasi-kreasi baru secara berturut-turut. Di dalam kelompok itu terjadi interaksi yang saling pengaruh-mempengaruhi secara positif antara para anggotanya dan di dalam kelompok kreatif itu di pupuk imajinasi para anggota sehingga mereka masing-masing terdorong menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda daripada yang biasa.

Kreativitas atau daya kreasi itu di dalam masyarakat yang progresif dihargai sedemikian tingginya dan dianggap begitu penting sehingga untuk memupuk dan mengembangkannya dibentuk laboratoria atau bengkel-bengkel khusus di mana disediakan tempat waktu dan fasilitas yang diperlukan. Di bidang industri besar di mana suatu perusahaan dalam sistem saingan bebas hanya dapat mempertahankan diri atau dapat maju hanya apabila dapat mengalahkan saingannya dengan kreasi-kreasi baru yang dapat memikat hati masyarakat pembeli maka bagian **design** yang didukung oleh bagian **research and development** merupakan bagian industri yang vital sifatnya. Dari bagian **design** itu diharapkan kreasi-kreasi barang atau produk yang lebih memuaskan selera atau keperluan masyarakat pembeli dengan harga yang berada dalam jangkauan keuangan mereka.

Para ahli yang dipekerjakan dalam bagian-bagian dari perusahaan itu dengan bayaran yang tinggi biasanya juga merupakan kelompok kreatif yang saling memberikan dorongan dan dukungan dalam tugasnya mengadakan kreasi-kreasi baru.

Masyarakat Indonesia yang sekarang sedang membangun memerlukan juga kelompok-kelompok kreatif yang mampu menghasilkan kreasi-kreasi baru dalam berbagai bidang. Tanpa adanya kreasi-kreasi baru maka pembangunan dikhawatirkan akan terhambat jalannya, mungkin menjadi pekerjaan routine belaka.

Oleh karena pembangunan nasional tampaknya menjadi tugas utama Pemerintah maka dengan gembira dilihat adanya bagian-bagian Litbang (Penelitian dan Pembangunan atau Research and Development), akan tetapi belum tampak bagian dalam Pemerintahan yang boleh disejajarkan dengan bagian design dalam industri besar. Meskipun demikian apabila Pemerintah berhasil membentuk kelompok-kelompok kreatif yang hasil-hasil kreasinya

(Bersambung ke hal 27)

KREATIVITAS DALAM SEJARAH

Oleh : Satyawati Suleiman

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Kreativitas sudah ada sejak Masa Prasejarah, setelah manusia menetap di daerah-daerah tertentu, terutama di tepi pantai dan sungai. Sebelumnya manusia masih mengembara sebagai orang pengumpul bahan makanan (food collector). Meskipun manusia masih pada tingkat mengembara, tetapi karena ada musim penghujan dan musim kemarau, ada kehidupan dalam tempat-tempat perlindungan seperti misalnya gua-gua. Di banyak tempat di dunia, termasuk Indonesia, manusia prasejarah sudah mulai menghias dinding gua dengan lukisan. Biasanya yang dilukis itu terdiri dari adegan pemburuan atau cetakan tangan. Jadi lukisan-lukisan dinding berhubungan dengan soal ritus upacara keagamaan atau upacara sebelum memburu binatang yang dapat dimakan rakyat yang sedang berlindung dalam gua. Mungkin di daerah tropis manusia sudah mulai menggambar pada kayu atau bambu, tetapi buktinya hilang semuanya.

Setelah manusia menetap, alat-alat batunya digosok licin (dipoles). Di Indonesia banyak sekali alat-alat neolitik. Di beberapa tempat di Jawa Barat ada bekas-bekas bengkel kapak kasar ini berarti bahwa sudah ada spesialisasi. Kapak-kapak itu diangkat ke para konsumennya yang kemudian menggosoknya sendiri.

Pada Masa Neolitik itu yang jatuh pada beberapa abad sebelum Masehi, sudah ada pembuatan rumah-rumah panggung dengan ukiran, kapal-kapal kayu yang berukiran pula dan pembuatan patung-patung nenek moyang yang ditempatkan pada tempat-tempat yang sakral yang diberikan batu-batu besar berbentuk meja, tiang dan sebagainya. Karena kehidupan sudah pada tingkat menetap, maka orang tidak lagi mencari makanan di hutan dengan memburu atau memetik tunas-tunas muda, melainkan menanam umbi-umbi, biasanya tales, pisang, kelapa, tebu, singkong dan menjinakkan binatang kerbau, kambing, ayam, anjing. Semua binatang ini berguna untuk pertanian, upacara agama dan pemburuan.

Pada suatu ketika manusia di Indonesia sudah mulai membuat benda-benda logam. Bahan bakunya ada di Indonesia: timah, tembaga dan timah hitam untuk pembuatan perunggu. Meskipun misalnya nekara (genderang perunggu mirip kepada benda-benda yang sama di Dong-

son, ialah Vietnam Utara, tetapi setelah benda itu mula-mula diimpor ke Indonesia, kemudian dibuat di tempat). Hal itu terbukti dari penemuan tempat cetak kapak perunggu di daerah sekitar bekas danau Bandung. Di Bali ada genderang tinggi di Pejeng yang disimpan dalam sebuah bangunan di kuil di Pejeng. Rakyat memberinya nama Bulan Pejeng, karena menurut dongeng, genderang itu jatuh dari langit. Di Bali ditemukan juga sebuah tempat cetak tanah liat yang dipakai untuk membuat sebuah nekara dengan bentuk yang serupa.

Di beberapa tempat penggalian di Indonesia ditemukan juga benda-benda yang dibuat dari emas. Maka di samping perhiasan dari perunggu orang-orang terkemuka sudah memakai perhiasan emas. Menenun ada juga, karena di beberapa tempat penggalian ditemukan juga alat tembikar yang dipakai untuk memintal benang. Sudah ada kepercayaan bahwa manusia pergi ke alam baka setelah meninggal, karena banyak kuburan batu atau kuburan dalam bajana batu atau tembikar telah ditemukan di berbagai tempat di Indonesia. Jenazah diberikan perhiasannya, senjatanya, kadang-kadang anjing kesayangannya dan beberapa pot berisi bahan makanan. Sebelum orang dimakamkan ada upacara pelepasannya dari masyarakat manusia untuk menyelamatkan perjalanannya ke alam baka, ialah alam nenek moyang, alam orang yang tak mati (immortals).

Kebiasaan memakan orang, terdapat di seluruh dunia, seperti misalnya di Jepang. Di negeri itu kebiasaan tersebut berhenti ketika raja-raja yang berkedudukan di Nara memeluk agama Buddha. Paralel itu terdapat juga di Indonesia, ialah ketika raja-raja memeluk agama Hindu dan Buddha, jenazahnya dibakar. Tetapi masih ada penanaman jenazah dalam peti batu sampai abad ke 10 atau lebih lambat lagi. Dalam hal itu penduduk belum memeluk agama Buddha atau Hindu.

Pengaruh dari India.

Dahulu ada berbagai teori, ialah bahwa orang-orang India berbondong-bondong ke Indonesia. Kepala kelompok mereka mengawini putri kepala suku Indonesia. Anak

mereka jadi orang yang berdarah campuran dan berkebudayaan campuran, yang oleh N.J. Krom disebut Hindoe-Javaansch (Jawa Hindu).

Tetapi beberapa sarjana lain seperti Sutterheim, Bosch dan Bernet Kempers melihat suatu keganjilan, ialah bahwa unsur-unsur kesenian berbentuk bangunan candi dan patung menunjukkan bahwa bentuknya sudah berbeda dari apa yang ditemukan di India. Lagipula pada candi atau patung dipakai unsur-unsur dari berbagai daerah dan masa yang berbeda-beda di India. Jadi para arsitek dan pemahat memakai bermacam-macam unsur yang mereka pilih dan digantung kembali, disusun sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan indah. Di sinilah nampak kreativitas orang Indonesia. Orang-orang tidak meniru saja, tetapi memilih dan merobah, membuat transformasi menurut selera setempat. Karena di Indonesia pun bangunan atau arca berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya. Misalnya arca di Jawa Barat ada banyak yang berbeda bentuknya daripada arca Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Di Sumatra tidak begitu banyak bangunan seperti di Jawa, tetapi arca-arca berbeda bentuknya dari arca di Jawa. Bila ada beberapa yang mirip dengan arca di Jawa Tengah disebabkan karena para pemahat di Sumatra meniru gaya pahatan Jawa Tengah atau memang arca itu dibawa dari Jawa ke Sumatra. Pada satu arca, ada sebuah inskripsi, bahwa arca Amoghāpasa itu memang dikirim dari Jawa oleh Sri Maharajadhiraja Krtanagara dari Singhasari ke Dharmasrayasuwarnabhumi (Sumatra) untuk dipuja oleh rayat Melayu di bawah pimpinan rajanya.

Kesimpulan : kreativitas orang Indonesia ternyata di dalam bidang seni rupa, juga dalam senisastra, agama dan lain sebagainya.

Kita kembali ke abad-abad pertama ketika ada pengaruh pertama dari India. Para sarjana asing dari Eropa maupun dari India ataupun Cina, menganggap perjalanan di laut sebagai suatu hal yang mudah, seakan-akan kapal-kapal laut dari Iskandaria, dari Teluk Persia dan dari Teluk Benggala maupun Cina dapat masuk selat-selat di Indonesia semaunya saja. Soalnya tidak semudah itu.

Karena penduduk kepulauan Indonesia sudah berlayar sejak Masa Prasejarah. Buktinya : bahasa-bahasa di Indonesia, Malagasy dan kepulauan Pasifik termasuk satu rumpun bahasa yang dahulu disebut bahasa-bahasa Mala-Polinesia atau bahasa-bahasa Austronesia. Lagipula kapal cadik dalam berbagai macam bentuk di daerah yang penduduknya berbahasa demikian. Artinya : kalau orang Indonesia dapat berlayar begitu jauh, maka berlayar ke Teluk Benggala suatu hal yang mudah saja bagi para pelaut. Mungkin pelayaran ke Teluk Benggala sudah ada pada masa sebelum agama Hindu dan Buddha masuk di Indonesia, ialah abad ke lima. Saya mengatakan abad ke

lima, karena pada masa itu sudah ada beberapa prasasti dalam bahasa Sansekerta dan berhuruf Palawa di Kutai dan di Jawa Barat, dari raja Mulawarman dan Purnawarman. Karena nama-nama India Selatan, bahasa Sansekerta dan huruf Palawa itulah para sarjana barat dan India berkesimpulan bahwa mereka itu orang India yang menetap di Indonesia, tetapi kemudian beberapa sarjana berpendapat bahwa mereka itu orang Indonesia yang di Hindu-kan dengan upacara Vratyastoma oleh orang Brahmana yang memang datang dari India. Dalam bahasa Sansekerta cengkeh itu bernama Lavangga, sedangkan dalam bahasa Melayu bunga Lawang. Prof. Gonda berpendapat bahwa banyak tanaman di India berasal dari Asia Tenggara, yang namanya mulai dengan ca — seperti misalnya campaka, karena dalam bahasa-bahasa di Indonesia banyak nama yang berawal ca itu, misalnya : Sunda : calengka, calingcing, cangkeuteuk, cangdu, cangkwing, cangkoren, cangkring, cantigi, Makassar : campada, camba, camani dan sebagainya. (J. Gonda dalam BKI 1948 : hal. 137-141)

Sebaliknya kapal-kapal asing tak dapat masuk Selat Malaka dengan mudah. Karena sedikitnya mereka harus memakai seorang pemandu pribumi. Atau karena ada Orang Laut, ialah suku-suku pengembara di laut, tanpa bantuan mereka aatau bantuan kepala suku di pantai Sumatra, kapal asing tak dapat berlayar terus. Mengingat bahwa pada masa protohistori, ketika sudah ada masyarakat dan permukiman yang tetap, pembuatan logam-logam, pertanian, pelayaran dan sebagainya, orang asing yang mendarat tidak menemukan masyarakat yang miskin, melainkan yang sudah berkembang dan makmur. Artinya tidak ada orang asing yang membawa kebudayaan yang lebih tinggi kepada rakyat berkebudayaan primitif. Karena teori-teori lama tidak cocok. Pemeluk agama Hindu sudah sampai kepada taraf yang sama seperti orang di India yang teman-temannya berlayar ke Indonesia. Dua tahun yang lalu saya pernah menanyakan kebudayaan rakyat (folkculture) di dalam suatu seminar di Cuttack, Orissa, Teluk Benggala : Seandainya benar bahwa orang India dari Kalingga (Orissa) membawa kebudayaan India jauh-jauh ke Jawa, mengapa di sini, di Orissa 40% dari penduduk masih suku terasing. Pada hemat saya orang tak akan menjadi Hindu bila tidak memintanya.

Van Leur sebelum perang sudah mencatat bahwa orang Indonesia yang berlayar ke Teluk Benggala sudah berhubungan dengan kebudayaan India. Dan merekalah yang membawa unsur-unsur itu sendiri ke tempat asalnya

Juga Bosch (1952) melihat kemiripan dengan Cina dalam hal pengiriman misi-misi agama ke India. Para biarawan bukan hanya datang untuk belajar agama melainkan soal-soal lain, seperti arsitektur dan seni pahat. Sekembalinya ke tempat asal mereka membawa

buku-buku panuntun (silpasastra) dan buku-buku. penuntun (silpasastra) dan buku-buku. Apa yang sudah di pelajari di India dipakai di Indonesia, tetapi secara selektif: unsur yang cocok dengan selera setempat diambil, sedangkan unsur-unsur yang tidak cocok tidak dipakai. Karena itu di Indonesia jarang ada adegan yang erotis seperti di Konaark dan Kajuran. Arca-arca berdiri tegak, sedangkan di India dalam sikap manari atau sedikitnya badannya banyak bertukangan.

Banaspati ialah kepala-kepala yang besar di atas pintu candi berdasarkan kepala singa di India. Tetapi di India kepala itu sangat kecil dan tidak menyolok mata, sedangkan di Indonesia berfungsi sebagai makhluk yang menelan pengunjung yang akan berdekatan dengan patung dewa dan dewi. Fungsinya seperti kepala khewan di atas pintu rumah untuk para laki-laki (Sacred man's house) pada suku-suku di Indonesia. Lagipula kepala-kepala ini yang tak memiliki rahang bawah di Jawa Tengah, tetapi berahang di Jawa Timur, menolak bahaya. Kesan itu diperoleh karena matanya melotot, ada taring dan gigi. Di Jawa Timur kepala itu mengangkat kedua belah tangannya dalam sikap mengancam.

Kita memperoleh kesan bahwa sebuah candi meskipun bercorak agama Hindu atau Buddha, fungsinya sama seperti pada masa prasejarah, ialah sebuah bangunan sakral untuk upacara-upacara tertentu, atau lain inisiasi dan upacara pemakanan. Pada suku-suku bangsa, inisiasi dilakukan pada para pemuda yang menginjak masa dewasa. Dalam candi pengunjungnya masuk ke alam sakral, ia dapat inisiasi dalam ajaran-ajaran Hindu atau Buddha. Banyak candi berisi patung-patung dewa dan dewi dari pantheon Hindu atau Buddha; seringkali tokoh dewa atau makhluk kayangan (apsara) dan kinari-kinari: makhluk kayangan yang berbadan burung dan berkepala manusia yang berfungsi sebagai pemain musik dan penari, terpahat pada dinding luar candi tersebut. Di India patung dewa memang merupakan dewa, sedangkan di Indonesia patung dewa itu merupakan arca perwujudan seorang raja atau ratu wanita. Karena raja itu dianggap titisan dari salah satu dewa dalam pantheon, ia kembali asalnya setelah ia meninggal. Hal itu diceriterakan dalam Nagarakertagama, ialah syair pujian yang ditulis oleh Prapanca untuk raja Hayamwuruk dari Majapahit (abad 14).

Pada saat-saat tertentu patung itu dipuja oleh para bangsawan dan pejabat kerajaan, karena raja yang meninggal itu dianggap sebagai seorang nenek moyang keluarga raja. Maka upacara yang dilakukan dengan pengucapan mantra-mantra Hindu atau Buddha oleh seorang pedanda sesungguhnya pengganti upacara dari masa prasejarah untuk pemujaan nenek moyang.

Rakyat di desa memiliki candi-candi juga dari pemimpin setempat, sering kali masih kerabat raja; lagi pula

mereka mempunyai tempat-tempat tertentu untuk pemujaan cikal-daerah.

Saya ingin mengatakan dengan contoh - contoh ini bahwa sistem-sistem yang asli Indonesia di Hindukan.

Kembali ke candi: pola-pola hiasan pada dinding candi terdiri dari sulur lotus, makhluk kayangan dan gana, ialah kerdil yang berperut buncit yang membawa sulur-sulur bunga atau tiang. Unsur-unsur hiasan ini sudah ada di India, tetapi seperti dikatakan di atas, semua itu digabung kembali sesuai dengan selera setempat, sehingga kita selalu dapat membedakan antara candi di Indonesia, India atau Kamboja dan Thailand. Di India hiasan dinding seringkali terlalu banyak, seakan-akan para pemahat ingin mengisi semua ruang, sedangkan di Indonesia tidak pernah seramai itu.

Hiasan pada dinding candi bukan saja dibuat dengan maksud memerintah, tetapi juga untuk mendidik. Dibandingkan dengan negara-negara lain termasuk India sendiri, Indonesia yang terkaya akan pahatan ceritera (narrative reliefs). Ini suatu contoh lagi dari kreativitas bangsa Indonesia.

Untuk promosi agama dibuatkan pahatan - pahatan batu, seperti kita lihat atau lain di Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah dan di Candi Jolotundo, Jawi, Jago dan Panataran di Jawa Timur.

Para pengunjung candi pada abad kesembilan (Borobudur dan Prambanan) dan pada abad ke-10 sampai ke-14 di Jawa Timur tidak datang sebagai wisatawan, melainkan untuk memuja dan belajar sambil melihat pahatan ceritera pada dinding luar candi. Bahkan di Borobudur para siswa Buddhis tidak boleh naik ke tingkat yang lebih tinggi sebelum menyelesaikan satu tingkat. Ada kemungkinan bahwa pada masa itu dan juga kitab - kitab yang berisi ceritera-ceritera itu yang dipegang oleh para pengunjung sambil melihat-lihat ceritera.

Borobudur memang semacam Universitas. Sutterheim (1929) sudah menemukan bahwa Borobudur terbagi dalam tiga alam: Kamadatu, Rupadatu, dan Arupadatu. Kamadatu: manusia masih terikat kepada hawa nafsu. Pahatan yang dibuatkan pada "kaki terpendam" terdiri dari adegan-adegan yang menggambarkan hukum karma. Ceritanya: karmawibhanga. Orang yang makan ikan di hukum oleh para iblis di neraka dan digodog dalam sebuah panci. Tapi orang yang berbuat baik nampak mendapatkan penjelmaan yang lebih baik dalam kehidupan kemudian, ia menjadi bangsawan misalnya. Rupadatu: manusia masih terikat kepada rupa, ialah bentuk. Ceritanya: Gandavyuha dan Bhadracar. Tokohnya bernama Sudhana yang mencari kebenaran. Untuk mencapai itu ia mengunjungi bermacam-macam guru, bukan saja guru agama tetapi juga pedagang dan wanita. Pada relief-relief nampak banyak guru wanita yang cantik rupanya. Mereka duduk lebih tinggi daripada Sudhana. Memang di Indone-

sia kedudukan wanita selalu tinggi dan sama seperti kaum pria. Hal itu jelas sekali di Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam prasasti-prasasti dan kelihatan dari pemujaan dewi-dewi, Hindu maupun Buddha.

Arupadatu tidak ada ceritera pahat lagi, melainkan patung-patung Buddha dalam kurungan. Manusia sudah sampai ke tingkat nirwana. Memang sesampainya di atas Borobudur orang memperoleh perasaan bahagia, apalagi dengan melihat lingkungan yang begitu indah: pegunungan Menoreh dan Gunung Merapi. Dan sawah-sawah. Para raja Cailendra pembangun candi ini sungguh telah memilih tempat yang terbaik di Jawa Tengah. Semua syarat untuk pembangunan candi ini terpenuhi: banyak batu kali banyak air, tanah subur untuk dijadikan sawah dan pasti banyak tenaga kerja dari daerah Kedu dan sekitarnya. Lagipula lingkungan yang cantik untuk membawa perasaan Nirwana itu. Dibandingkan dengan tempat-tempat lain di Asia yang dapat membanggakan suatu bangunan besar, lingkungan sekitar Borobudur kelihatan yang paling menarik.

Di Persopolis misalnya saya terkejut melihat bukti-bukti yang kering dan gundul.

Di Angkor ada pohon-pohon yang banyak tetapi tidak ada pegunungan di sekitarnya. Satu-satunya tempat yang mirip kepada daerah Borobudur adalah di Nara, Jepang. Bukit-bukit di sana mirip kepada pegunungan Menoreh.

Keistimewaan pahatan-pahatan ceritera di Borobudur ialah unsur-unsur yang khas Indonesia. Meskipun ceriteranya berasal dari India, tetapi lingkungan masyarakatnya khas Indonesia. Penduduk hidup dalam rumah panggung, alah-alah rumah tangganya yang dibuat setempat dan ada juga beberapa alat musik seperti keledi, atau keluri Kapal-kapal juga khas Indonesia-Polynesia; di antara sebelas buah kapal kebanyakan kapal cadik. Kita memperoleh kesan bahwa para raja Cailendra banyak niatnya ke pelayaran di laut. Memang saya sudah pernah mengatakan bahwa menganggap kerajaan Cailendra di Jawa itu sebagai kerajaan yang hanya agraris saja, salah. Karena Borobudur dan begitu banyak candi yang lain dan megah tak mungkin dibangun tanpa kekayaan yang diperoleh dari pelayaran di Samudra. Bahkan ketika Sriwijaya tidak lagi mengirim misi ke Cina sejak tahun 742 M, misi-misi itu datang dari Jawa yang dikuasai oleh para raja Cailendra. Padda suatu masa kekuasaan Cailendra hilang di Jawa, keluarga raya itu kemudian berkuasa di Sumatra dan Semenanjung Melayu. Selama dua abad sama sekali tidak ada misi dari Jawa, tetapi ketika itu semua misi itu datang dari Sriwijaya.

Kesimpulan: para raja Cailendra itu selalu mencari kekuasaan di Samudra dan perdagangan internasional. Barang-barang yang banyak dicari ialah kayu-kayuan wangi dari Nusa Tenggara, cengkeh dari Maluku, kapur ba-

rus, kalmenyan damar dari Sumatra Utara diperdagangkan oleh Sriwijaya, yang menguasai selat-selat: Selat Malaka, Selat Bangka, bandar-bandar di Malaysia dan Thailand sebelah timur.

Maka juga dalam hal pelayaran di laut dan perdagangan kelihatan kreativitas dan daya manajemennya. Para Cailendra berkuasa di Jawa Tengah antara 750-850.

Sejak itu ada raja-raja yang masih kerabat mereka tetapi beragama Hindu. Merekalah pembangun Candi Prambanan, dan beberapa candi Hindu lain di sekitarnya. Sekitar tahun 930 ada letusan gunung Merapi. Rupa-rupanya jalan raya yang menghubungkan daerah antara Borobudur dan Prambanan dengan pantai utara Jawa Tengah musnah. Karena tidak ada komunikasi lagi atau karena para penguasa di utara masih setia kepada para Cailendra yang sudah pindah ke Sumatra, ekonomi di daerah selatan mundur. Akhirnya kekuasaan pindah ke Jawa Timur.

Sejak tahun 930 itu ada kerajaan Mataram (Jawa Timur) sampai tahun-tahun menjelang wafatnya raja Airlangga pada abad ke-11 (1016-1049) kerajaan dibaginya dua: menjadi Janggala dan Kediri. Pada tahun 1222 Ken Arok mendirikan kerajaan Singhasari yang bertahan sampai tahun 1292, ketika Kertanagara dibunuh oleh raja Kediri: Jaya Katwang.

Kertanagara di samping seorang sarjana juga seorang politikus. Ia mengirim ekspedisi Pamalayu ke Sumatra pada tahun 1275. Para sarjana barat pada umumnya menganggap gerakan ini sebagai suatu gerakan lawan Melayu. Tetapi ada bukti-bukti bahwa Kertanagara ingin menyelamatkan Sumatra, bekas daerah kekuasaan Sriwijaya dari agresi Kubilai Khan yang sudah mencoba menduduki negara-negara di selatan Cina. Malah Kertanagara bersekutu dengan raja di Melayu-Jambi. Hal ini ternyata dari beberapa baris tulisan pada lapik arca Amoghapasa yang dikirim Kertanagara ke Jambi. Seperti diketahui, Kertanagara pada tahun 1289 mengirim dutabesar Mengki kembali ke Kubilai Khan dengan muka cacat dan kemudian Kubilai Khan mengirim armadanya ke Jawa sebagai pembalasan.

Setelah Singhasari, ada Majapahit yang kekuasaannya berakhir bukan seperti tradisinya pada akhir abad ke-15 tetapi baru pada awal abad ke-16. Kemudian ada kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara Jawa.

Kesenian di Jawa Timur.

Semua kerajaan di Jawa Timur mempunyai kesenian yang khas untuk masanya. Dalam banyak hal sudah nampak perbedaan dengan senipahat di Jawa Tengah.

Patung-patung pujaan di candi-candi masih nampak naturalistik pada masa Singhasari, tetapi pada masa Majapahit sudah makin lama makin distilir. Patung perwujudan pada masa Majapahit akhir kelihatan kaku, ter-

lalu banyak perhiasannya dan dikelilingi "sinar Majapahit".

Pahatan ceritera makin lama makin banyak mirip kepada tokoh wayang kulit. Tetapi saya berkesan bahwa ada berbagai macam gaya, yang dapat disebabkan karena bangsawan yang memberi pesanan berkuasa di daerah lain. Ada kemungkinan bahwa daerah senipahat sama dengan daerah kekuasaan.

Di Jawa Tengah ada ceritera Ramayana dan Krishnayana di Candi Prambanan tetapi tidak ada Mahabarata. Di Jawa Timur ceritera-ceritera yang berhubungan dengan keluarga Pandawa menjadi sangat populer. Buktinya pahatan-pahatan di Jolotundo, Panataran, Surawana, Tigawangi. Di samping itu muncul ceritera Panji serta beberapa tutur misalnya Bubuksah dan Gagang Aking dan dongengan. Kebanyakan ceritera rakyat ini berhubungan dengan pencarian moksa, ialah pembebasan dari ikatan duniawi. Nampak pengaruh tantrisme dalam pahatan patung maupun relief. Misalnya ada Ganesa duduk maupun berdiri di atas lapik tengkorak dan berhiasan tengkorak juga. Hal ini menunjukkan kepada kebiasaan para penganut tantrisme untuk berupacara di pasetran, ialah tempat jenazah sebelum dibakar. Ada juga beberapa tokoh kerajaan yang digambarkan begitu, ialah arca cakra-cakra di Singhasari mungkin suami Ratu Tribhuwana, ibunda Hayam Wuruk atau Kertanagara.

Adityawarman yang dididik di keraton Majapahit dan kemudian menjadi raja di Suwarnadwipa, dibuatkan arca yang demikian, ketika ia sudah menjadi Maharajadhiraja. Arca itu ditemukan di Sungai Langsat pada perbatasan Jambi dan Sumatra Barat. Sekarang ada di Museum Pusat, tinggi 4,41 m.

Di Sumatra, arca-arca dan candi-candi bergaya setempat, semua dibuat menurut selera setempat. Dahulu hanya diketahui Candi Muara Takus di Riau, kemudian Biaro Bahal I, II dan III serta beberapa biaro lain di Padang Lawas, Tapanuli Selatan. Sejak beberapa tahun yang lalu banyak kekunaan di Muara Jambi yang dahulu tertutup tanah, semak-semak dan pepohonan, dikupas sehingga nampak bangunan - bangunan bata yang ternyata mengikuti gaya Singhasari dan Majapahit. Rupa-rupanya Kertanagara dengan Pamelayunya bukan saja berperang tetapi menitahkan transmigrasi dari Singhasari ke Jambi. Melihat banyaknya candi di Muara Jambi dan Tingginya bangunan dan panjangnya batu bata, saya berkesan bahwa itulah pembuatan banyak orang yang mungkin didatangkan dari Jawa. Mungkin itulah sebabnya Singhasari agak kosong. Karena Kertanagara banyak menaruh perhatian kepada politik internasional dan sudah mencoba mempersatukan Nusantara dengan Pamekayunya dan menyelamatkan Sumatra dari agresi Kubilai Khan, ia lupa keamanan di Singhasari sendiri. Lagipula dengan konsentrasinya kepada upacara tantris, ialah upacara Bhairawa agar ia da-

pat kekuasaan yang lebih besar lagi, ia tidak tahu bahwa ia sudah diincar oleh raja Kediri, keturunan raja yang dikalahkan oleh Ken Arok.

Kultus raja.

Candi-candi di Jawa memperlihatkan adanya kultus raja. Dahulu dikatakan bahwa candi juga makam raja tetapi hal ini dibantu oleh Soekmono (1974) dalam disertasinya. Candi hanya tempat pemujaan nenek moyang katanya.

Ketika Islam sudah masuk tidak ada lagi pembuatan patung-patung. Tetapi pematangan hiasan dinding masjid-masjid dan makam-makam tetap ada, malah hiasan berupa bunga dan tanaman itu indah-indah.

Terkembanglah suatu kesenian pesisir, dari Madura, Sendang Duwur, Gresik sampai ke Demak dan Kudus, Cirebon dan Banten. Kesenian Islam ini memerlukan penelitian tersendiri. Sukurlah sekarang sudah ada beberapa arkeolog yang meneliti kesenian itu. Beberapa publikasi sudah keluar dari tangan Uka Tjandrasasmita dan Hasan Muarif Ambary. Ada juga beberapa laporan yang ditulis oleh para arkeolog muda yang sudah melakukan survei dan penggalian pada kekunaan Islam.

Banyak publikasi sudah dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, tempat kerja saya sebagai Ahli Peneliti.

Kreativitas penelitian pada abad ke-20.

Dahulu karya-karya orang Indonesia dari Masa Purbakala hanya diteliti oleh para sarjana barat: Brandes, Bosch, Krom, Stutterheim, Bernet Kempers dan Van Romondt. Poerbatjaraka satu-satunya orang Indonesia yang meneliti prasasti-prasasti Jawa kuno. Tetapi pada tahun duapuluhan, malah sebelumnya dengan terbentuknya Boedi Oetomo, para pemikir Indonesia sudah mulai menaruh minat kepada sejarah kuno. Mereka kebanyakan membaca buku Ny. Fruyn Mees dan berlangganan majalah DJAWA.

Moehammad Yamin yang pada waktu Sumpah Pemuda masih mahasiswa, banyak minatnya kepada sejarah kuno. Minatnya terbukti dari penulisannya sandiwara Ken Arok dan Ken Dedes, Dewi Tara dan sebagainya. Kebetulan ibu saya ketua pertama dari Indonesia Muda bagian putri. Juga dekor-dekor dibuat setempat di bawah pimpinan Pak Djoko Soetono dan Indro Soegondo.

Beberapa orang Indonesia sudah mulai mempelajari sejarah kuno dan arkeologi sebelum perang ketika Fakulteit der Letteren en Wijsbegeerte terbentuk di Batavia sampai jatuhnya Batavia bulan Maret 1942. (atau lain saya sendiri).

Pada masa pendudukan Jepang tidak ada pengajaran akademis, tetapi Pak Poerbo dan beberapa sarjana Indonesia yang lain memberi kursus-kursus Jawa Kuno, Arab, sejarah dan sebagainya di ibu kota.

Baru setelah kemerdekaan ada pendidikan dalam sejarah kuno dan arkeologi. Soekmono dan saya menjadi arkeolog pertama (1953). Syukunlah bahwa sekarang sudah banyak arkeolog Indonesia, pria maupun wanita. Banyak yang bekerja di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Gajah Mada dan Udayana sebagai tenaga pengajar. Di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, beberapa arkeolog bekerja pada Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan dan di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Di Yogya dan Bali ada Balai Arkeologi dan beberapa Kantor Suaka.

Di samping meneliti dan mengajar para arkeolog perlu menyumbang kepada rakyat dengan menulis karangan di surat kabar dan majalah. Untuk maksud itu Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengeluarkan publikasi ilmiah, ialah Berita Penelitian Arkeologi, Aspek-aspek arkeologi di Indonesia, sedangkan Kalpataru adalah majalah populer. Karangan yang dimuat kebanyakan ceritera perjalanan. Nampaknya majalah ini sudah populer di kalangan murid-murid Sekolah Mengengah Atas (SMA).

Memang rakyat harus mengetahui bahwa bangsa Indonesia sangat kreatif dari Masa Prasejarah sampai kini. Agar para pencinta seni tak sempit pengetahuannya, maka mereka perlu membaca tentang karya-karya Masa Purbakala.

(Sambungan hal 21)

mendapat pengakuan yang wajar oleh para pejabat yang berwenang menilai dan mengambil keputusan, niscaya laju pembangunan nasional kita akan menjadi lebih lancar dan lebih pesat jalannya.

Jakarta, 29 Oktober 1980

DUA SAJAK CSESLAW MILOSZ

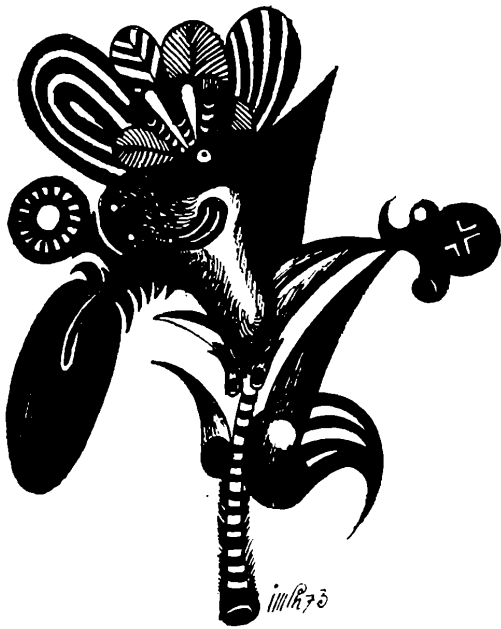
Terjemahan Sapardi Djoko Damono

Penyair Polandia ini lahir tahun 1911 dan mulai menyiarkan sajak-sajaknya pada tahun 30-an. Ia dianggap sebagai salah seorang pelopor gerakan **Pelopor Kedua**, yang merupakan reaksi terhadap gerakan **Skamander** dan **Pelopor Pertama** dalam sastra Polandia.

Sajak-sajak Milosz kebanyakan menampilkan citraan yang sangat erat hubungannya dengan daerah Lithuania, yakni tanah kelahirannya. Dan istilah klasikisme yang diterapkan untuk puisinya menunjukkan bahwa karya Milosz menampilkan percobaan-percobaan yang masih erat kaitannya dengan puisi klasik Polandia. Karya-karya puisinya mencakup bentuk-bentuk yang banyak ragamnya, mulai dari puisi ejekan sampai catatan-catatan impian. Milosz sendiri mengatakan bahwa sajak-sajaknya merupakan naiv kekanak-kanakan tentang benda-benda.

Milosz meninggalkan Polandia di awal tahun 1951 dan tinggal selama 10 tahun di Prancis sebagai wartawan lepas. Ia juga mengajar sastra Slavia di Universitas California di Berkeley.

Dua sajak yang diterjemahkan ini diambil dari bunga rampai puisi Polandia sehabis perang, yang disunting dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Milosz sendiri, **Post-War Polish Poetry**, Penguin, 1970. ***



NYANYIAN TENTANG HARI KIAMAT

Pada hari kiamat

Seekor lebah mengitari sekuntum bunga,
Seorang nelayan menambal jalanya kemerlapan.
Lumba-lumba bahagia berloncatan di laut,
Sekawanan burung gereja bercanda di bekas hujan,
Dan ular bersisik keemasan sebagaimana mestinya.

Pada hari kiamat

Ibu-ibu melintasi padang dengan payung di tangan,
Seorang pemabok mengantuk di tepi rumpunan,
Penjual sayur berteriak di sepanjang jalan,
Dan sebuah perahu layar-kuning menghampiri pulau,
Suara biola bergetar di udara tenang
Dan menyusup ke malam berbintang.

Dan mereka yang mengharapkan kilat dan guruh
Pasti kecewa.

Dan mereka yang mengharapkan perlambang dan terompet
malaikat

Tak percaya apa yang terjadi kini.
Selama matahari dan bulan di atas sana,
Selama lebah menghampiri mawar,
Selama bayi-bayi sehat dilahirkan,
Tak ada yang mempercayai apa yang terjadi kini.

Hanya seorang lelaki berambut putih, yang mestinya rasul,
Namun bukan rasul — sebab ia terlampau sibuk bekerja,
Berkata berulang kali sambil mengikat tomat-tomatnya :
Tak akan ada hari kiamat lain,
Tak akan ada hari kiamat lain.

(1944)



PERSEMBAHAN

Kau yang tak bisa kuselamatkan,

Dengarkan aku.

Cobalah pahami bicara sederhana ini sebab aku malu pada
orang lain.

Demi Tuhan, aku tak akan menyihirmu.

Aku bicara padamu diam bagai seserpih akan atau seba-
tang pohon.

Apa yang menguatkanmu? Kau membunuh pelan-pelan.
Kauaduk lewatnya suatu jaman dan awal jaman yang baru,
Kauaduk sember kebencian dengan keindahan lirik,
Kauaduk kekuatan gila dengan bentuk yang sudah pasti.

Inilah lembah sungai - sungai dangkal Polandia. Dan
sebuah jembatan maha besar tersaput kabut putih. Inilah
kota hancur,

Dan angin melemparkan jerit camar ke kuburmu
Ketika aku berbicara padamu.

Apa pula puisi yang tak menyelamatkan
Bangsa dan rakyat?

Sikap menutup mata terhadap kebohongan resmi,
Nyanyian serak pemabok yang akan segera dihukum mati,
Bacaan bagi gadis-gadis lepasan SMA.

Bahwa aku mendambakan puisi bagus tanpa menyada-
rinya,

Bahwa aku toh menemukan maksudnya yang menyehat-
kan jiwa raga;

Hanya dalam puisi inilah aku menemukan penyelamatan.

Mereka biasanya menebarkan berbagai biji-bijian
Memberi makan para leluhur yang datang menyamar
sebagai burung.

Kuletakkan buku ini di sini untukmu, yang pernah hidup.
Agar tak usah lagi kau menengok kami.

(1945)



SSPZH

OLEH : MUCHWARDI MUCHTAR

AKU TAK ingat pasti di tempat mana dan tanggal berapa pertama kali bertegur sapa dengannya. Yang jelas namanya di kenal oleh segala lapisan warga tempatku tinggal, sebagai satu-satunya manusia pemberang di kampung kami.

Orang-orang, baik dewasa maupun anak-anak memanggilnya Pak Aji. Dan aku pun ikut-ikutan memanggilnya dengan sebutan itu.

Pak Aji adalah seorang lelaki yang sudah cukup tua. Menurut taksiranku, paling rendah dia berumur enam puluh tahun. Ini kuyakini dengan melihat fisik serta usia anak-anaknya yang sudah pada besar.

Mengenai tanggal dan tahun kelahirannya yang pasti, Pak Aji tidak punya bukti lagi. Sebab di zamannya orang tua Pak Aji tempo doeloe tidaklah begitu calender minded. Jadi Pak Aji hanya ingat seperti apa yang dikatakan ayah dan ibunya saja. Bahwa, sewaktu ia lahir ke muka bumi, surau di Kampung Tengah baru pasang kubah. Sedangkan surau yang jadi h i j r a t bagi Pak Aji itu telah dua tahun yang lalu lenyap dari permukaan bumi. Bukan karena rubuh atau tak terpakai oleh masyarakat, tapi dilanda oleh modernisasi kampung! Nasib sial menimpa surau itu. Tanah leluhur tempat surau itu berdiri terkena pelabaran jalan.

Semenjak hilangnya surau yang cukup bersejarah bagi Pak Aji hilang pulalah umurnya. Dan ia sendiri tak ambil pusing dengan persoalan usia ini.

"Yang penting saya kini sudah tua, punya tujuh cucu dari dua anak saya", begitu beliau berkata padaku di suatu hari.

Perlu kiranya dicatat di sini. Pak Aji yang berjarak dua rumah dari rumah yang kukontrak ini, mendiami rumahnya yang cukup besar itu berdua saja dengan istrinya: Mak Bibah. Mak Bibah juga termasuk daftar orang-orang tua di kampung tempatku tinggal.

Tentang persoalan umur warga ini, aku hafal benar. Karena nasib menjadikan aku

di kampung itu sebagai ketua Rukun Tetangga. Meskipun aku masih muda dalam soal usia, namun dalam segi bicara atau pendapat bolehlah dikatakan punya kelebihan dari pada mereka. Buktinya tanpa menyodor-nyodorkan diri, warga kampung bersuara bulat untuk mengangkatku jadi Ketua RT. Dan tampaknya tetua di kampung itu pun merestui jabatan yang kupangku mulai awal tahun ini. Oleh sebab itu jangan heran kalau soal tanggal dan tempat lahir para warga bisa kuketahui. Maklum Buku Warga selalu berada dalam laci meja di kamarku.

Sebagaimana yang telah disinggung juga di atas tadi, disamping Pak Aji penuh golongan orang yang berkecukupan di daerah kami, karena punya tanah dan kebun pepaya, rambutan yang luas, ia termasuk pula dalam kategori yang disegani oleh pemuka-pemuka kampung. Tetapi sangat dibenci oleh golongan anak muda, dan ditakuti oleh golongan bocah-bocah.

Nah, kini ada pula berita baru. Mungkin karena merasa sudah berkecukupan atau mungkin untuk melengkapi tanda bukti ia sebagai kaum Muslim yang taat, bulan Haji yang lewat, dengan menjual sebidang tanah kebunnya yang cukup luas itu. Pak Aji berdua dengan Mak Bibah ikut dengan kapal laut menunaikan rukun Islam yang kelima. Yakni naik Haji ke Baitullah, Mekah.

Dan semenjak kepulangannya dari Tanah Suoi tersebut, sebetulnya Pak Aji dengan istrinya telah resmi memakai gelar di depan namanya: H a j i. Tapi anehnya, atau mungkin ini pula tanda keeksentrikan Pak Aji kita, beliau tak mau membubuhkan di depan namanya simbol 'H' tersebut.

Mengherankan sekali!

Merasa apa yang dilakukannya, menukutkan di luar kebiasaan kaum Muslimin Indonesia, maka langsung persoalan gelar ini kutanyakan padanya di Mesjid. Harap maklum. Semenjak pulang dari Tanah Suci pertemuan dengan Pak Aji

hanya bisa dilakukan di ruang Mesjid saja. Ketentuan ini beliau sendiri yang mengumumkan.

"Pak Aji", kataku memulai — "Sebagai bukti atau pertanda bahwa Pak Aji pernah naik Haji ke Mekah, apa salahnya kalau kami memanggil Pak Aji, Haji Aji atau Pak Haji?", dan kututup dengan seulas senyum.

Pertama kali reaksinya atas pertanyaan ini adalah menatap wajahku. Setelah lama terdiam dan sesudah mengarahkan pandangan kepada tiga orang santri yang hadir di Mesjid, barulah ia menjawab. "Apakah membubuhkan sebutan Haji ini, ada hukumannya Pak RT?", ia balik bertanya padaku.

"Memang tidak. Tapi itu kan sudah lazim, Pak Aji, untuk membedakan mana yang Haji dan mana yang belum" — jawabku sambil tersenyum lagi.

"Itu betul Pak RT. Tapi hukum untuk ini tidak ada toh?" Ukh, lagi-lagi bicara tentang hukum, gerutuku. "Memang Pak Aji..." "Nah...", — Pak Aji memotong. "Sekarang apa salahnya saya tidak memakai embel-embel Haji di depan nama saya. Toh tidak berdosa dan tidak ada pula sanksinya dalam Qur'an atau pun Hadis."

Setelah memperbaiki letak sorbannya, Pak Aji melanjutkan. "Lagi pula jauh-jauh sebelum saya ke Mekah, orang telah memanggil saya Pak Aji, bukan Pak RT?....."

Yang hadir tertawa, tertawa, termasuk Pak Aji sendiri.

"Pak RT" — Pak Aji meneruskan. "Kalau saya membubuhkan H berarti saya harus pula membuat gelar ke Muslim-an lainnya di depan nama saya". "Maksud Pak Aji bagaimana?" — tanyaiku tak mengerti.

"Begini Pak RT. Kalau tadi Pak RT mengatakan saya harus menambahkan gelar 'H' di depan nama saya karena saya sudah naik Haji, tentu sebelum gelar 'H' ini harus pula ditambahkan gelar: S S P Z".

Ada-ada saja Pak Ajie ini.

Jakarta, 1976-1979.



Sehari Dalam Hidup Seorang Pengangguran

OLEH : JERRY THOMAS

Udara kering panas. Pepohonan menunduk pedih menanti mati turun dengan sayap menyala dari langit. Matahari yang merah menyala itu, masih tetap terseenyum. Itulah dia, harapan yang membuat kita gelisah. Matanya cemerlang bak gadis-gadis jatuh cinta. Air mukanya yang berstri. Uh! berseri dan perih. Betapa tajamnya titik-titik cahaya menusuk ke dalam pori. Selaput kulitpun retak-retak. Ketidak ada lagi keringat. Kering, dahan-dahan kering.

Wah wah wah! Huuuffffff..... betapa gerahnya. Kukebas-kebas bajuku agar angin yang terbuat darinya menolong penderitaan kulitku. Aku seorang penganggur. Huh! mungkin aku malas. Tapi telah kurasakan betapa susahnyanya membayangkan saja suatu pekerjaan. Cuma membayangkan sudah merupakan hal yang rumit untukku. Apa yang bisa ku kerjakan? Aku benar-benar tak tahu. Masih mending seorang kuli atau tukang batu. Mereka punya pekerjaan dan mencintai matahari. Walau kulit mereka terbakar di bawah teriknya. Tapi mereka punya pekerjaan. Karena itu mereka mencintai matahari. Bumi dan matahari dan udara telah berkomplot untuk memberikan pekerjaan dan istri pada orang lelaki. Karena itu mereka mencintainya. Sungguh sialan aku. Tak ada yang kucintai. Apa? Sungguh membingungkan. Apa? Dicintai? uh! jangan mengharap yang tidak ada. Mungkin kebencian telah memisahkan aku dari pekerjaan yang seharusnya merupakan sebagian dari diriku yang berhak juga kumiliki. Tapi siapa yang membenci? Atau siapa yang kubenci? Matahari tetap matahari, semua tetap semua. Tak ada yang bisa kubenci. Diriku, juga tidak. Bagaimana aku bisa membenci diriku, sedangkan aku tidak tahu siapa aku selain sedikit yang kutahu, yaitu pengangguran dan alangkah rumitnya aku membayangkan sebuah pekerjaan untukku. Jadi..... Ah! Bagaimana aku harus meniajawab?

Kebutuhan cuma sedikit. Makan, mi-

num dan mengeluarkan kotoran-kotoran dari lubang yang ada di stekur tubuhku. Selain itu, mirip yang dilakukan manusia biasa. Berjalan-jalan. Wanita? Jangan harap ada yang naksir denganku. Mereka semua takut pada pengangguran sepertiku. Apa lagi yang dari keluarga baik-baik. Pendek kata, aku ini benar-benar berdikari. Mungkin sebentar lagi dunia makan dan minum yang menjadi kebutuhan elementer itu akan kutinggalkan. Lalu udara, matahari dan bumi. Uh sungguh memuakkan di sini. Di ruang yang sangat sempit tak lebih besar dari tubuhku. Keringat mulai bercucuran dari leherku. Gelisah mulai menyerang semakin gencar. Kering itu masuk perlahan-lahan melalui nafasku. Aku membuka baju dan berbaring di atas tikar pandan. Perlahan-lahan nafas kuatur dan aku berusaha melupakan semua kemuakanku dengan membebaskan pikiran dari kata dan angan. Tapi suara-suara itu seperti biasa mulai menggangguku, tepat pada saat aku tak mau diganggu.

Kutabahkan hatiku, dan kubiarkan anak-anak kecil itu bernyanyi seenaknya. Mereka juga punya hak yang sama untuk menikmati hidup dan punya hak yang sama pula untuk mengganggu atau menghentikan hidup orang lain. Kita harus saling menghormati. Tapi nyanyian mereka bertambah gencar dan mungkin tak bisa disebut sebagai nyanyian tapi teriakan-teriakan bangsa primitif yang tak tahu aturan. Kusabarkan diriku. Kutarik nafas panjang-panjang dan kutahan didadaku sebentar. Untuk mencegah agar jantungku tak bergetar dan menjadi kacau karena kesal. Suara teriakan mereka, bangsat mereka tak peduli, mereka tak saling menghormati. Seharusnya orang tua mereka melarang anak-anak itu agar tak berteriak-teriak di siang hari bolong begini. Bangsat mana orang tua mereka. Sibuk kerja hah dan membiarkan anak-anak mereka yang mempunyai suara sopran itu berteriak-teriak di siang hari bolong. Sungguh bangsat-bangsat sialan.

Dadaku bagai kan meledak. Tapi kutahan tindakanku untuk melarang mereka berteriak-teriak. toh mereka berteriak di jalanan dan tidak di halaman rumahku. Tapi sungguh kurang ajar..... Uh! lalat ini. Kutepiskan tanganku. Sekor lalat hinggap di hidungku setelah berputar beberapa kali dihadapan mukaku. Ia terbang ketika tanganku bergerak mengusirnya. Beberapa ekor lalat hinggap di atas perutku yang telanjang dan merayap di sana bagai di atas tanah nenek moyangnya. Teriakan anak-anak itu semakin gencar. Udara bertambah panas, kulitku bagai terbakar. Telingaku disiksa oleh tusukan-tusukan suara tinggi melengking yang tak bernada. Tiba-tiba tetangga di sebelahku memutar radio, mengalunlah lagu dangdut yang paling kubenci di dunia ini. Suara penyiar yang kampungan membuat dadaku bagaikan meledak mendengarnya. Paru-paruku menyesak. Aku ingin berteriak melepas sesuatu yang menyumbatnya. Aku ingin bangun dan pergi, mencari tempat berte-duh, tapi badanku berat, dan aku malas.

Di luar lebih panas lagi. Di daerah ini sangat jarang pepohonan lebat tumbuh.

Paling-paling akan kulihat pemandangan yang mengganggu mataku. Empang kering atau berair hijau karena lumut-lumut mengambang di atasnya dan busa-busa yang menjijikan akan pecah lalu menguapkan bau yang tak sedap ke udara gersang. Aku bangun dengan perasaan masih terhimpit. Duduk di luar. Mataku terasa panas. Kepalaku berdenyut, aku kurang tidur semalam, cuma empat jam.

Kamarku terasa sumpek, terlalu banyak buku-buku tersimpan di dalam.

Kantuk menyerangku, aku kembali tiduran di atas tikar dengan harapan bangun nanti sore dengan perasaan segar. Kulupakan suara-suara anak-anak kecil suara radio udara yang gerah dan kege-lisahanku. Kubeningkan cipta, tapi sebelum keheningan rampung dalam nafasku, lalat-lalat berdengung di telingaku, hinggap di mukaku, berjalan-jalan disana ba-

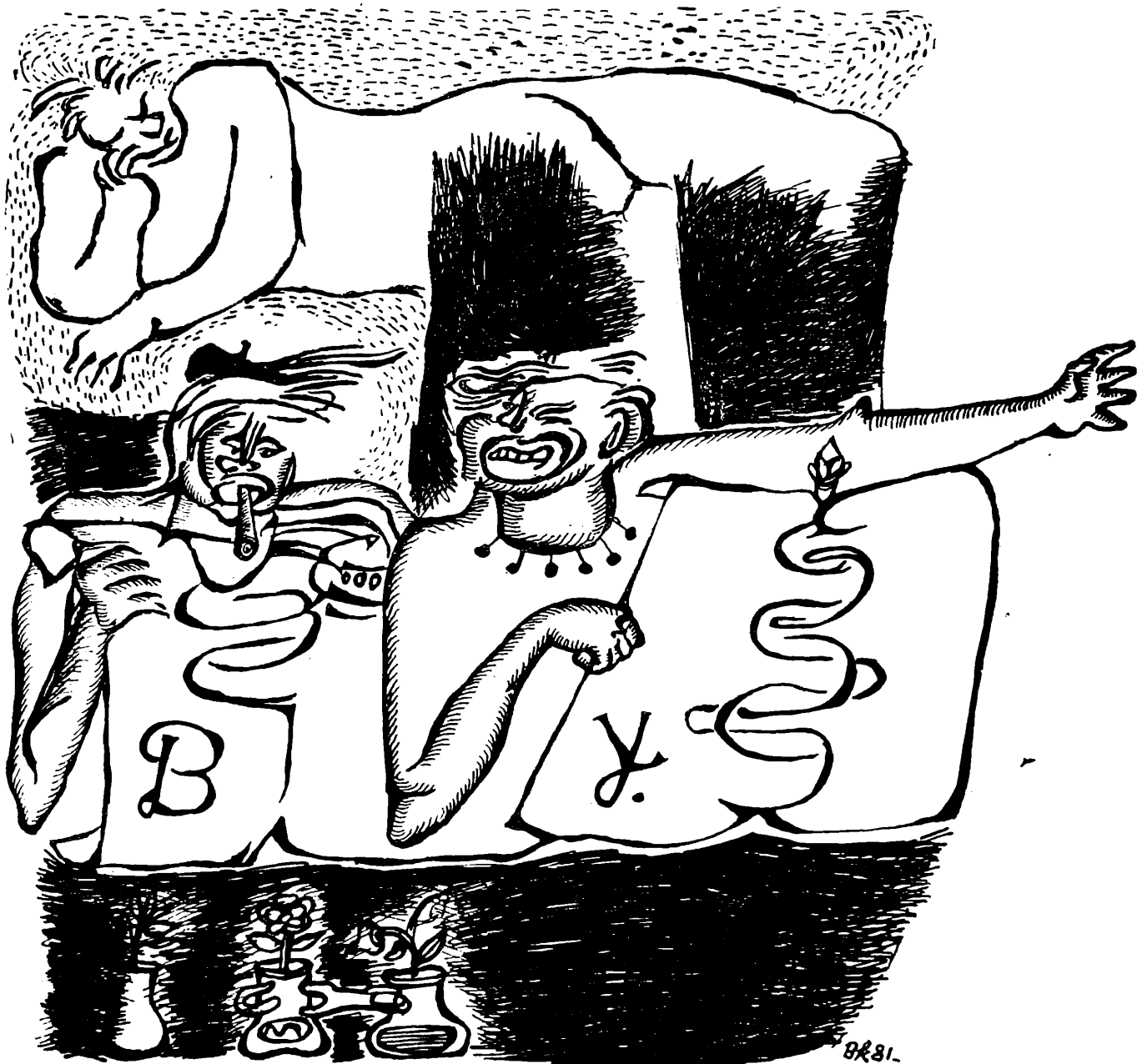
gai di atas tanah nenek moyangnya. Mengam bumi punya kita bersama, hak kita pun sama. Mereka bertambah kurang ajar. Hilang statusku sebagai mahluk yang dimuliakan. Berakal dan berbudi. Semua diserap zaman. Mengapa aku jadi pengangguran yang betah diam di rumah. Itu karena aku tahu diri sedikit dan masih menghormati orang tua. Bangsat dengan segala kehormatan. Kehormatanku kini sedang di injak-injak, dijajah oleh beberapa ekor lalat, oleh suara, oleh udara, oleh matahari. Ini salah siapa. Mengapa aku di rumah sehingga diganggu oleh lalat-lalat. Betapa sulitnya, memba-

yangkan saja apa yang harus kukerjakan. Cuma membayangkan, betapa sulitnya, padahal cuma membayangkan.

Berilah aku pekerjaan di neraka ini. Siapapun kau, yang mampu menciptakan surga dalam neraka ini. Hentikan lalat-lalat ini berdengung, dangdut mengalun, gerah menguap, panas membara. Hentikan semuanya. Demi..... Bagaimana aku harus meminta. Tunjukkan, apakah aku harus menghormati atau menyembah. Katakan. Katakan dan akan berhenti kering, keringnya kepengangguranku. Berikan aku pekerjaan di dalam neraka ini. Biar pagi pagi aku berangkat dari rumah dan du-

duk atau mengangkut apa saja di sebuah ruang yang sama sempitnya dengan diriku. Biar aku lelah, dan perlahan-lahan badanku hancur menjadi aku. Memang harus demikian. Aku tak harap surga di langit dan neraka yang gelap. Boleh kau tempatkan aku di mana saja sesudah ini. Asal beri aku pekerjaan dan hentikan lalat-lalat ini berdengung. Hentikan udara, hentikan matahari, hentikan semua dengan pekerjaan yang kau berikan padaku. Hentikan, hentikan.

Kuangkat tubuhku dan duduk di bangku. Besok aku harus cari pekerjaan. Apa pun itu, yang penting pekerjaan!***



Laki-laki itu berjanji dalam hatinya berusaha sekuat-kuatnya menyimpan rahasia itu. Walau pun kadang-kadang bibirnya bergetar ingin mengatakannya, tapi masih dapat ditahannya. Kalau getaran bibir itu bertambah kuat, cepat-cepat dikatupkannya kedua bibir itu dengan tangannya. Kemudian telunjuk dan ibujarnya memutar kedua bibir itu seperti mengunci sebuah peti besi. Langkahnya dipercepatnya supaya segera sampai ke rumah. Dalam benaknya sudah terjalin sebuah rencana. Sekali-kali dia tersenyum.

Tiba-tiba dia teringat. Kalau di sini kuceritakan rahasia itu, tentu tak ada yang mendengarnya. Dipanungnya sekeliling. Langkanya bernentu. Di sini yang akan mendengar hanya daun-daun, matahari, angin, dan burung-burung, pikirnya. Aku ingin sekali mendengar rahasia itu keluar dari mulutku sendiri. Oh, betapa meruunya nanti rahasia itu, jika diceritakan berirama dengan vokal yang bersih, dan monasi yang berwibawa, pikirnya lagi. Setelah itu rahasia itu tak akan ku dengar lagi, apalagi kuceritakan kepada orang lain. Dipandanginya lagi tenang-tenang ke sekeliling. Tak ada siapa-siapa, kecuali dirinya sendiri, matahari, daun-daun, angin, dan burung-burung. Tiba-tiba darahnya tersirap. Dia merasa seperti diikuti oleh sesuatu yang asing.

Ah, tiuak! Rahasia itu tak akan kuceritakan, walaupun kepada diriku sendiri, daun-daun, matahari, angin dan burung-burung. Apakah angin, burung-burung, matahari, dan daun-daun dapat dipercaya?

Bukankah angin dan burung-burung pernah menceritakan sesuatu rahasia kepada orang lain? Kabar angin atau kabar burung? Ah, tidak! Tidak akan ku ceritakan!

Laki-laki itu kembali melanjutkan perjalanannya. Matahari bertengger tepat di atas kepalanya. Sesampainya di rumah, dia disambut istri dan anak-anaknya, se-

perti sebutir nasi dikerumuni semut. Di pandanginya istri dan anak-anaknya seperti ingin menimba keheranan yang mengapung dalam mata mereka. Tapi sebaliknya mata istri dan anak-anaknya dirasanya menyelam ke dalam matanya, kemudian mengais-ngais rahasia itu. Nyaris saja rahasia itu berhasil dikais mereka, jika tidak cepat-cepat disembunyikannya. Dipejamkannya matanya.

"Mana ikannya, yah?" Anakanya yang paling kecil menyergapnya.

"Jalanya, mana?" Istrinya menyelidi sambil memandang wajahnya penuh dengan tanda tanya. Matanya dibukanya perlahan-lahan. Kemudian dilemparkannya pandangannya jauh-jauh ke sudut ruangan. Dia masih diam. Dipusatkannya perhatiannya kepada rahasia itu. Kemudian hatinya dan bibirnya dikuncinya secara diam-diam.

"Jalannya koyak." Dia mulai berbohong.

"Jadi?"

"Kita tunda saja kenduri itu beberapa hari. Nanti kita cari ikan dengan cara lain. Ehh, maksud saya nanti kita beli saja ikan, katanya gugup.

"Dan jala itu? desak istrinya.

Dia diam saja. Kemudian memandang istrinya dengan tajam. Istrinya tertunduk. Istrinya tak berani lagi menanyakan jala itu, karena dia tahu benar watak suaminya keras dan teguh pada pendirian. Buru-buru dia pergi ke belakang rumahnya. Ditebangnya sebatang bambu tipis sebesar ibujari. Bambu itu dibersihkan, kemudian ia mengikatkan benang yang sudah diikat dengan pancing di ujungnya.

"Berapa ekorlah ikan dapat dipancing. kata istrinya. Kan lebih bagus dengan jala. Sekali tebar dapat banyak."

Dia diam saja. Dibiarkannya istrinya membuat tanggapan sendiri. Bukankah istrinya sebagai manusia memerlukan kebebasan untuk menanggapi sesuatu persoalannya? Dia tersenyum sendiri. Sambil mengangguk puas dia berangkat

memikul gagang pancing itu. Tiba-tiba langkahnya terhenti. Dipandanginya istrinya tertegun keheranan-heranan. Hampir saja rahasia itu dibukanya, supaya istrinya membuat tanggapan pula terhadap rencananya itu. Tapi dia berhasil mengendalikannya. Bukankah dia sudah berjanji akan menyimpan rahasia itu seketat-ketatnya? Bergegas dia pergi meninggalkan istrinya kebingungan sendiri.

Di tepan matanya seorang jeras sekali kejaian itu beruang kempai. Bangkai ikan mengapung di pinggir sungai itu. Kemudian sebuah benda seperti sebuah manggis, tersangkut di celan gelagan. Dia ingat betapa terseukunya dia keuka mengumpulkan bangkai ikan itu, kemudian membungkusnya dengan plastik pembungkusan jalanya, kemudian lagi menguburnakannya. Bagaimana mata ikan yang sudah menjadi bangkai itu menatapnya kosong. Tatapan tak berdaya samasekali. Kemudian bagaimana dia melepaskan anak-anak ikan yang terperangkap ke dalam jalanya. Oh, mata anak-anak ikan itu lagi. Mata yang bening berkedip-kedip minta belas kasihan. Mata anak-anak yatim piatu yang telah kehilangan ayah dan ibunya yang terapung-apung dekat buah manggis itu.

Buah manggis mentah, di antara buah manggis masak yang telah pecah di hulu sungai. Ikan-ikan itu, anak-anak ikan itu samasekali tidak tahu menahu dengan ambisi manusia.

Mereka telah terperangkap atas kemauan sepihak. Oh, oh,..... Begitu dia sampai ke pinggir sungai itu, dia lebih dahulu memandang sekeliling, dengan penuh curiga. Mana tahu, entah ada orang yang mengikutinya. Dengan tenang perlahan-lahan dilemparkannya tali pancingnya ke tengah, setelah lebih dahulu diberinya umpan secukupnya. Baru tiga menit, pancingnya terasa dipagut ikan.

Dibiarkannya pancing itu dimainkan-mainkan ikan. Dicobanya menarik pancing itu, perlahan-lahan. Terasa berat. Wah, ikan

besar, pikirnya.

Makin lama pancing itu makin jauh ke tengah dilarikan. Benangnya yang panjang kemudian diulurnya. Di ulurnya lagi. Sampai benang itu kendor ditariknya perlahan-lahan. Seekor ikan baung besar sekitar satu kilogram berhasil ditariknya ke darat. Cepat-cepat mata pancing itu dilepaskannya dari mulut ikan itu. Begitu hati-hati sekali, sehingga bibir baung itu tak sempat sompel. Kemudian dipandangnya mata baung itu tepat-tepat. Dia tidak melihat suatu penyesalan di sana. Seolah-olah baung itu mengatakan kepadanya

dengan tulus ikhlas." Walau pun aku terpancing, namun aku puas. Karena telah terjadi suatu percintaan antara kita berdua. Saling berdialog dengan ramah tamah."

"Kau tidak menyesal?" katanya seperti berbisik kepada baung itu. Dilihatnya baung itu seperti menggelengkan kepalanya. Dia tersenyum puas. Begitulah pada sore itu dia berhasil memancing lima ekor ikan baung besar. Kemudian dia pulang ke rumahnya sambil bersiul-siul kecil. Istrinya tak pernah lagi menanyakan tentang jala itu. Dan jika pun

nanti ditanya istrinya, tidak akan dijawabnya. Itu rahasia. Jala itu sengaja di gantungkannya di bawah pohon jawi-jawi di pinggir sungai itu, dan dia berjanji akan melupakan jala itu. Kemudian dia akan terus merahasiakan tentang jala dan pancing itu. Dia takut nanti dia akan dipandang asing oleh istri dan tetangga-tetangganya. Dan yang paling di takutinya rahasia tentang benda seperti buah manggis itu. Karena dapat mendatangkan kecemasan berlapis-lapis.

Medan, 1980



Asri - IV/28 oram

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

SUMATERA

1. BANDA ACEH	: Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stun.)
2. MEDAN	: Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	: TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	: Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	: Yay. Penerbit Islam	Jl. Prof. M. Yamin SH 116
6. TANJUNG PINANG	: John Agency	Jl. Merdeka 67 (atas)
7. PADANG	: Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	: Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	: Fauzie Djakfar, BA.	Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B
10. PALEMBANG	: Masturoh Kadir/FKG Unahj	Jl. Suprpto
11. TANJUNG KARANG	: Abdul Hali/FK Unila	Jl. Suprpto 64
12. PALEMBANG	: SR. Franceline D/A. RS. Charitas.	Jl. Sudirman

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	Sukama Agency	Perum. Metec - Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. MENADO	Toko Budaya	Jl. Letjen. Haryono 1
9. MENADO	Kendis Agency	Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
10. UJUNG PANDANG	BPK Gunung Mulia	Jl. Balai Kota 1 A
11. JAYAPURA	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
12. UJUNG PANDANG	PT Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	: P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	: K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	: TB Insuline	Jl. Oto Iskandardinata 54
4. BANDUNG	: Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
5. BANDUNG	: TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
6. TANGERANG	: TB Sumber Setia	Jl. Kiasnawi 55
7. CIREBON	: TB Equator	Jl. Bahagia 59
8. CIREBON	: Cirebon Agency	Jl. Lamah Wunguk 101
9. TASIKMALAYA	: TB Harapan	Jl. Lengkong 5

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	: TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R 2-3
2. YOGYAKARTA	: Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb I/66
3. YOGYAKARTA	: Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
4. YOGYAKARTA	: Nurtjanto	Jl. Kemetiran 27
5. S O L O	: Sindang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
6. MAGELANG	: Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
7. PURWOKERTO	: Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
8. PURWOKERTO	: TB Kenari	Jl. Sudirman 153
9. SEMARANG	: TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
10. PEKALONGAN	: TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
11. GROBOGAN	: TB Larees	Jl. Syuhada 1, Purwodadi
12. TEGAL	: TB Sun	Jl. Veteran 57
13. TEGAL	: SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
14. PURWOREJO/KEDU	: TB Selecta	Jl. Jend. A. Yani 15
15. SALATIGA	: TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58
16. SEMARANG	: Nunung J.T.A.	Jl. Jayanggaten 97
17. SEMARANG	: FKSS-IKIP Semarang	Jl. Kelud Utara III

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	: TB Gramedia	Jl. Basuki Rakhmad 95
2. SURABAYA	: CV Bidas	Jl. Kapasan 19
3. SURABAYA	: TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
4. NGAWI	: Catur Dharma	Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
5. JEMBER	: TB Sumber Ilmu	Jl. Supratman 2 E
6. MALANG	: Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
7. MALANG	: Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto 1
8. KEDIRI	: S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69